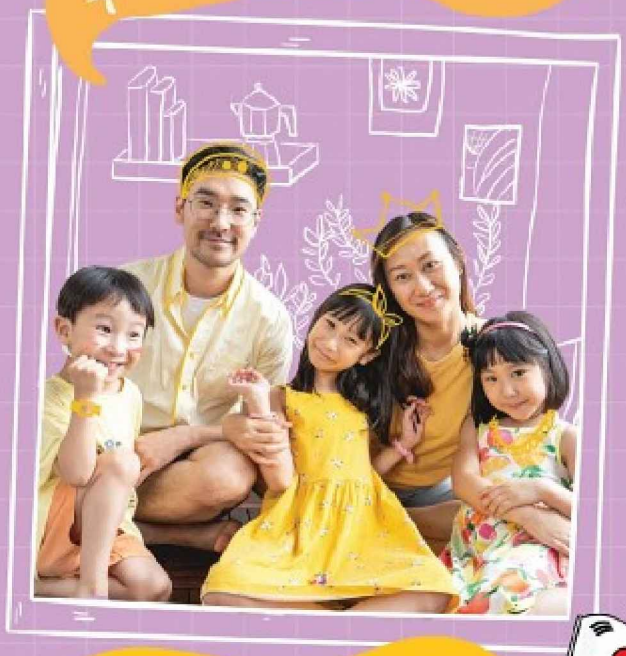
Pengantar: Dahlan Iskan

mizan

우리 가족 fighting!



Kimbab Family

(Bukan) Kisah Drama Korea

Kimbab Family

(Bukan) Kisah Drama Korea

In the end, we only regret the chances we didn't take.

Kata Mereka tentang
Kimbab Family

Perjuangan Kak Gina dan Kak Jay hingga mencapai pernikahan dan mendidik tiga anak ini tak hanya menarik, tetapi juga banyak bagian yang menyentuh hati kita! Buku ini memperlihatkan perbedaan kehidupan di drama Korea dan di kehidupan nyata!

—**Jang Hansol**, YouTuber

Buku *Kimbab Family* tidak hanya membuka mata aku tentang *family relationship*, tapi juga dalam sisi multikultural. Karena aku dan pasanganku juga *from different culture*, jadi benar-benar bisa *relate* dengan buku ini. *I'm so proud of* Kimbab Family *to have come this far and seeing every step of their success makes me feel so happy and proud of them to be able to know them in person*.

—**Sunny Dahye**, YouTuber

Buku ini kami persembahkan untuk:

Keluarga online yang tidak berhenti mendukung kami dari awal sampai sekarang, yang selalu ingin lebih dekat dengan kami, dan yang selalu setia mendengarkan cerita-cerita kami.

Terima kasih, 사랑합니다 ~

mizan

Mizan membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.



KIMBAB FAMILY

(Bukan) Kisah Drama Korea

KIMBAB FAMILY
(Bukan) Kisah Drama Korea
Karya Kimbab Family
© Kimbab Family, 2021
Penyunting: Azti Arlina dan Nurul Amanah
Proofreader: Enfira dan Ana D. Itsna Pebriana
Ilustrator dan Desainer isi: Inekeu Rahayu
Ilustrator dan Desainer sampul: @kulniyasally
Layouter: @krisnabayusa
Digitalisasi: Rakata

E-ISBN: 978-602-441-212-8

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Edisi Digital: November 2021

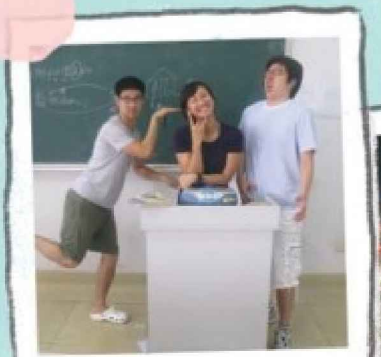
Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan,
Cinambo, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: mizanpublishing.com
http://www.mizan.com
Facebook: Penerbit Mizan Pustaka
Twitter: @mizanpublishing
Instagram: @mizanpublihing

Didistribusikan oleh
Mizan Digital Pubslishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang kv.20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 - Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishin

Masih merasa tidak percaya kalau kisah kami tertulis dalam sebuah buku. Terima kasih untuk keluarga online yang sudah membaca buku ini, dan terima kasih juga sudah menyayangi Kimbab Family sejak awal. Semoga kisah kami bisa memberikan semangat dan hiburan, atau mungkin inspirasi kecil.

Terima kasih juga untuk semua pihak yang membantu terwujudnya buku ini.

우리가족, fighting!





How We Met





Little Angels



SUJI

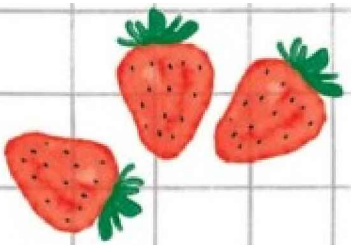
Hello

Di ruang bersalin di Seoul, kelahiran anak pertama (Suji). Appa Jay yang mendampingi lahiran, pertama kalinya gendong si sulung. Begitu lahir, Suji langsung menangis kencang dan bikin kami berdua berkaca-kaca.

Malam pertama di rumah sakit setelah kelahiran si anak tengah (Yunji). Si sulung ikut menginap, tidur bertiga di tempat tidur pasien karena dia tidak bisa tidur kalau jauh-jauh dari mamanya.



YUNJI



Si bungsu (Jio) usia
1 hari, di salah satu rumah
sakit Bandung. Jio lahir
bertepatan dengan
tahun baru Korea saat itu.



Jio



Si bungsu sudah sampai
rumah dan sedang diajak
main oleh kedua kakak
perempuannya. Sempat
khawatir kakak-kakaknya
akan cemburu, cubit-cubit,
atau pukul-pukul adiknya,
tapi sangat bersyukur itu
tidak pernah terjadi.


JIO
YUNJI
SUJI

Daftar Isi:

Pengantar Dahlan Iskan — 16
Kimbab Family, Keluarga Online,
dan Sebuah Pelukan Hangat — 19

BAB 1 Bukan Kisah Drama Korea — 24

Pertemuan Kami — 27
Awal Kedekatan Kami — 33
Apakah Kami Jatuh Cinta? — 35
Bagaimana Ditembaknya? Apakah Seperti
di Drama Korea? — 36
Perpisahan di Tianjin — 38
Kembali ke Indonesia — 40
Appa Menghilang — 42
Appa ke Jakarta — 45
Bertemu dengan Mama dan Papa — 48
Perjuangan Itu Dimulai — 53
Menikah dengan Appa — 56
Kerikil-Kerikil dalam Rumah Tangga — 57
Menjadi Istri Appa — 58
Perkenalan dengan Mertua dan Keluarga Appa — 60
Perselisihan Berlanjut — 64
Lembaran Baru Kami di Bandung — 70
Bagaimana Appa di Bandung? — 73

Bab II Diari Mama Gina — 76

Cerita Kehamilan — 77
Happy Karena Bersama — 89
Hari Ini Hebat! — 92
Sekolah Saat Pandemi di Korea — 96
Mertuaku, Sahabatku — 100
Full Jadi IRT di Korea — 105
Chef Mama Gina — 111
Sejuta Rindu untuk Tanah Air — 117
Ramadhan dan Lebaran di Korea — 124
Apa Mama Gina Pernah Marah? — 128

Bab III Diari Appa Jay — 133

Masa Muda yang menyenangkan — 134
Bertemu dengan Mama Gina — 139
Kehadiran Tiga Buah Hati — 142
Harapan Saya pada Anak-Anak — 144
Kebiasaan Saya bersama Anak-Anak — 146
Mengajarkan Anak-Anak Mandiri — 149
Dua Bahasa, Satu Keluarga — 150
Mengajarkan Sopan Santun — 153
Mengenalkan Alam — 156
Seru dan Kompak Tanpa *Gadget* — 159
Kimbab Family Bukan Hanya Vlog dan
Harapan Saya kepada Kimbab Family — 162

Tentang Penulis — 170



Kimbab Paling Enak Sedunia

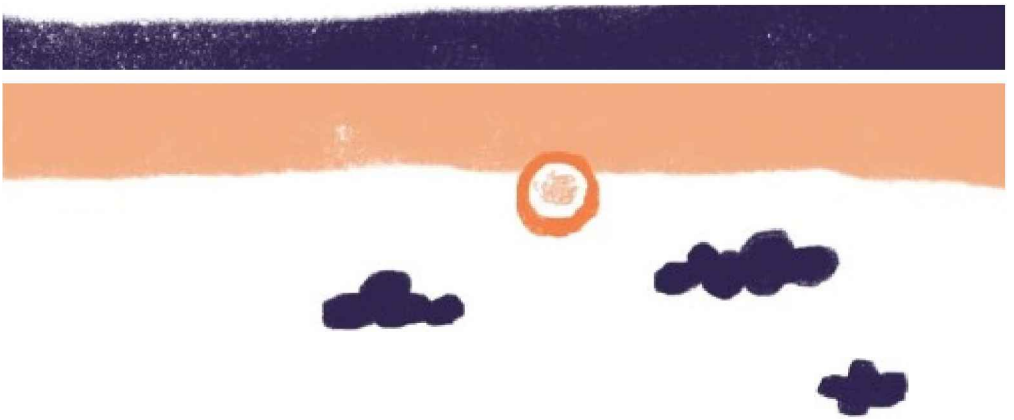
Pengantar Dahlan Iskan

Saya memang ingin Gina belajar bahasa Mandarin. Saya lihat dia berbakat belajar bahasa. Saya yakin, dalam satu tahun Gina sudah bisa berkomunikasi dalam bahasa Mandarin. Tidak harus fasih benar. Yang penting bisa memberikan kesan positif di dunia internasional.

Waktu saya diangkat menjadi Direktur Utama Perusahaan Listrik Negara, Gina sudah menjadi Sekretaris Dirut. Saya tidak ada rencana untuk menggantinya. Meskipun sebenarnya saya sudah terbiasa tidak punya sekretaris.

Sepanjang perjalanan saya sebagai pimpinan puncak di perusahaan, saya tidak pernah punya sekretaris. Yang ada hanyalah sekretaris perusahaan, yaitu satu sekretaris untuk mendukung keperluan semua pimpinan.

Saya adalah orang swasta yang ditugaskan presiden memimpin BUMN. Namun, kebiasaan saya masih sangat swasta.



Di PLN, saya lihat ada dua sekretaris khusus untuk Dirut, salah satunya Gina. Tamu-tamu yang harus diatur tidak lagi dari Eropa atau Amerika. Bukan juga hanya dari Jepang atau Korea. Sudah semakin banyak tamu dari Tiongkok, seiring dengan kemajuan ekonomi Tiongkok di dunia.

Gina pun harus bisa bahasa Mandarin. Saya punya jaringan di Tiongkok. Saya pernah lama di Kota Tianjin—untuk transplantasi hati. Saya juga sempat belajar Mandarin di kota "seberang Korea" itu. Maka, Gina pun saya minta sekolah di Tianjin. Dibiayai kantor tentunya.

Saya tidak tahu perkembangan selanjutnya. Saya sendiri ternyata lebih cepat meninggalkan PLN. Ketika Gina masih di Tianjin, saya sudah diangkat menjadi Menteri BUMN.

Belakangan saya mendengar kabar itu: Gina dapat jodoh di Tianjin. Mahasiswa dari Korea. Saya juga mendengar Gina sudah punya anak.



Namun, saya tidak pernah tahu lebih dari itu. Saya punya kesibukan yang luar biasa.

Baru belakangan saya kaget: ada Gina di YouTube!

Ternyata Gina, bersama suaminya, punya Keluarga Kimbab!

Tentu, suatu saat, saya ingin bertemu dengan Gina secara langsung. Lebih pengin lagi bertemu dengan suaminya dan anak-anaknya. Tapi, kalau bisa, bertemunya di Korea. Sekalian, Gina dan suami bisa menjadi penunjuk jalan di sana. Termasuk menunjukkan di mana resto *kimbab* paling enak sedunia.

19 Januari 2021
15:55





Unggah video di YouTube? Jadi *vlogger*? Punya *subscriber*?

Tidak pernah terbayang sama sekali di benak saya dan suami punya akun YouTube tentang saya, anak-anak, dan keluarga. Siapa saya? Apa pentingnya?

"Enggak, deh, Kang! Malu ...," kata saya waktu itu. Apalagi kami bukan tipe yang *camera face* dan senang di depan kamera. Bahkan, sebetulnya suka malu sendiri lihat rekaman-rekaman kami. Tapi, semua terjadi begitu natural, mengalir hingga sekarang ini. Hingga kami memiliki keluarga baru yang kami sebut Keluarga *Online*.

Pertama kali kami membuat video, yaitu sekitar tiga tahun lalu, saat saya menjemput suami di bandara. Ini adalah kali kedua suami pulang ke Indonesia karena sebelumnya menetap di Seoul, Korea. Rasa senang, haru, bahagia, rindu, semua

bercampur aduk dalam hati saya. Apalagi anak-anak, mereka sudah menyiapkan kejutan untuk ayahnya. Suami pun merekam setiap momen dan perjalanan ke Indonesia.

"Untuk apa, ah, Kang? Malu ... enggak usah disebar-sebar, ya, Kang." Begitulah saya memanggil pria asli Korea yang kini menjadi Appa dari anak-anak saya. Beliau menjelaskan kalau rekaman ini untuk dikirim ke kakek-neneknya anak-anak di Korea. Ternyata, keluarga Korea suka. Terlebih lagi waktu itu bertepatan dengan ulang tahun anak kami yang ketiga: Jio.

Pagi itu, Appa berencana membuat *kimbab* untuk Jio yang berulang tahun ke-1. Di dapur rumah Bandung yang sederhana, layaknya dapur-dapur lokal tanpa *kitchen set* dengan peralatan yang komplet, Appa membuat *kimbab* dengan bahan-bahan lokal yang ala kadarnya juga, namanya *Kimbab, Cita Rasa Indonesia*.

Ulang tahun yang sederhana, dekorasi biasa saja, tapi bahagia sekali karena kami sekeluarga bisa berkumpul bersama.



Kesibukan rutinitas tidak terasa benar-benar menyita waktu bersama keluarga, khususnya anak-anak.

Tak terasa pula, saya punya Kimbab Family dan menemukan Keluarga *Online* di sini. Masih teringat bagaimana sedih dan campur aduknya perasaan saya ketika pertama pindah dan tinggal di Korea: lingkungan baru, belum punya teman, jauh dari orangtua dan saudara, serta berkutat dengan rutinitas ibu rumah tangga yang itu-itu saja.

Di sisi lain, saya juga harus berperan sebagai istri dan ibu yang harus terus melayani, menemani

anak dan suami, dan memberikan energi positif pada keluarga saya. Sungguh, itu bukanlah hal yang

mudah. Saya butuh teman, saya butuh *support*, saya ingin *sharing*. Dan ternyata, Kimbab Family inilah jawabannya.



Keisengan Appa mengunggah video di YouTube ternyata membawa semangat untuk kami sekeluarga, terutama saya. Saya senang bisa berinteraksi dan bertemu dengan Keluarga *Online* meski hanya via *chat* di kolom komentar. Saya senang bisa menyapa dan berbalas pesan dengan teman-teman *online*. Dan yang paling berkesan lagi, saya senang ternyata

video-video kami ini bisa memberikan manfaat untuk Keluarga *Online*.

Lalu, kenapa *kimbab*?

Saya dan suami pun saling berpandangan mengingat-ingat asal mula *kimbab*. Anak-anak juga saling menerka-nerka, dan jawaban kami sama: **KAMI SUKA KIMBAAAB!!!**

Buku ini saya persembahkan untuk Keluarga *Online* saya di seluruh belahan dunia. Tak lupa saya bekalkan kotak makan siang untuk pembaca: cerita-cerita seru dari Kimbab Family yang tidak ada di *channel* YouTube kami. Semoga suka dan bermanfaat, ya.

Peluk hangat untuk pembaca semua dari kami, Kimbab Family.





BAB I
BUKAN KISAH DRAMA KOREA



Bukan Kisah Drama Korea

Halo, apa kabar semuanya? Apakah di buku ini sebaiknya saya menyapa pembaca dengan sapaan Keluarga *Online* juga? Yang pasti, saya senang sekali bisa menyapa di ruang yang berbeda. Biasanya sehari-hari saya bercerita di depan kamera, tapi kali ini saya mendapatkan kesempatan berbicara langsung sambil olahraga jari.

Setelah sekian lama tidak menyentuh tuts *keyboard*, berapa tahun, ya, kira-kira? Sudah lama sekali. Padahal, dulu saya seorang sekretaris yang makanan sehari-harinya adalah mengetik. Namun, sekarang semua berganti dengan aktivitas bersama tiga anak kecil yang harus saya urus dari pagi sampai pagi lagi. Mereka adalah Suji, Yunji, dan Jio. Untuk yang baru kenal, salam kenal semuanya.

Keluarga *Online* biasa memanggil saya Mama Gina, *urang* Sunda, asli Bandung. Saya cinta tanah air, cinta budaya, dan kampung halaman. Saya juga senang berteman dan belajar hal baru. Sama seperti ibu-ibu lainnya, saya hanya ibu rumah



tangga biasa yang ditakdirkan Tuhan menjadi istri dari seorang pria asli Korea, Keluarga *Online* memanggilnya Appa Jay.

Kami dikaruniai dua putri dan satu putra. Mereka ikut mengisi hari-hari kami mengarungi kehidupan rumah tangga. Layaknya keluarga lainnya, semua penuh liku dengan beragam cerita senang, seru, bahagia, haru, sedih, dan kecewa. Kami terus meraba-raba. Bersyukurnya, oleh Tuhan saya dipertemukan dengan Keluarga *Online*. Meski hanya dari dunia maya, Keluarga *Online* sudah ikut mengisi hari-hari kami. Saya bisa bercerita dan belajar, juga bisa berbagi dan saling menyemangati.

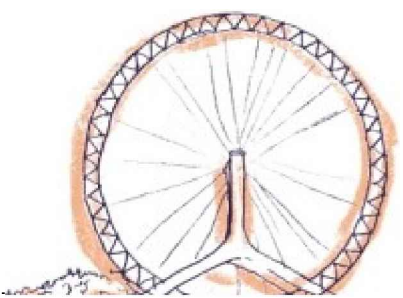
Pertemuan Kami



Banyak sekali yang menanyakan pertemuan saya dengan Appa Jay. Jujur, saya malu sendiri karena memang tidak ada yang spesial. Sama seperti pasangan-pasangan lainnya: kami berkenalan, dekat, dan memutuskan serius. Prosesnya pun sama, pasti ada kendala, lalu sama-sama memantapkan hati untuk maju, beradaptasi, dan berproses hingga hari ini.

Sebetulnya, saya tidak pernah sedetik pun berkeinginan memiliki suami orang asing, apalagi orang Korea. Saya bukan pencinta drama Korea, bukan pencinta K-pop, tidak pernah *update* juga tentang berita-berita Korea, artis Korea, dan serba-serbi Korea. Perkenalan pertama saya dengan Korea, ya, di kelas Mandarin saat itu.

Kalau orang lain bilang
kota romantis itu PARIS,
bagi kami itu adalah TIANJIN, Cina.
Sembilan tahun lalu,
kota budaya dan sejarah itu
menyimpan banyak kenangan
perjuangan kami. Iya, perjuangan
saat saya dan Appa sama-sama
menyelesaikan studi di sana,
saat kami sama-sama beradaptasi
di negara yang bukan tempat kelahiran kami.





Saya sangat menyukai sekolah. Ketika sudah menyelesaikan satu tingkatan tertentu, saya selalu ingin melanjutkan ke tingkatan berikutnya. Begitu pun saat saya telah mapan bekerja, selalu ada keinginan untuk tetap melanjutkan sekolah.

Saya bekerja dan meniti karier selama kurang lebih lima tahun sebagai Sekretaris Direktur Utama di salah satu perusahaan BUMN di Jakarta. Saya mendapat tugas sekaligus kesempatan untuk belajar bahasa Mandarin dari atasan yang memang fasih berbahasa Mandarin. Tanpa berpikir panjang, setelah mendapat izin dari orangtua, saya mengambil kesempatan tersebut.

Kita memang tidak pernah tahu rencana Tuhan, ya. Ternyata, di sanalah saya bertemu dengan Appa Jay. Pertemuan kami berawal dari teman satu kelas saat kami belajar bahasa Mandarin di Kota Tianjin, Cina.

Musim panas tahun 2011, pertama kali kami bertemu di kelas. Saat itu, Appa Jay adalah salah

bertemu, di kelas. Saat itu, Appa Jay adalah salah seorang dari rombongan peserta didik yang baru datang dari Seoul, Korea Selatan. Saya lebih dahulu tiba di Tianjin dari Jakarta, Indonesia, sejak musim dingin 2010.

Kami bertemu di awal semester baru, kelas tingkat menengah. Hari itu, saya sedikit terlambat

masuk kelas karena baru kembali dari Kota Shanghai dalam rangka tugas pekerjaan. Saya terbang ke Kota Shanghai karena mendapat berita bahwa beberapa direksi dari perusahaan tempat saya bekerja akan melakukan kunjungan dinas ke kota tersebut, dan saya juga harus menyelesaikan beberapa hal di sana. Karena itu, saya tidak dapat masuk kelas pada hari pertama kegiatan belajar di kelas tingkat menengah. Saya masuk kelas pada hari kedua.

Pertemuan pertama terjadi pada hari kedua kegiatan belajar mengajar di kelas tingkat menengah tersebut. Saya yang terlambat datang, bertanya kepada salah seorang mahasiswa baru. Dia laki-laki muda berparas Asia, memakai *t-shirt* abu dan *hunting cap* yang duduk di bangku paling depan dan menatap saya ketika saya berdiri di depan pintu kelas. Ya, mahasiswa itu ternyata Appa Jay.

"Apakah ini betul kelas menengah?" tanya saya.

Kemudian, Appa Jay membenarkan dan menyarankan saya untuk langsung masuk kelas. Itulah pertemuan pertama kami.

Obrolan pertama kami terjadi di sela-sela pergantian mata pelajaran. Appa Jay dan teman-temannya menghampiri bangku saya sebagai "murid lama". Layaknya murid baru lainnya yang baru datang, tentu pertanyaan pertama adalah tempat tujuan

yang menarik untuk dikunjungi di kota itu. Obrolan bergulir dalam bahasa Inggris, karena kami sama-sama belum fasih berbahasa Mandarin.

Sore harinya, saya dan teman-teman memutuskan untuk mengajak Appa Jay dan rombongan dari Korea mengunjungi Tianjin Eye, sebuah *ferris wheel* raksasa setinggi 120 meter yang dibangun di atas jembatan Sungai Hai, Kota Tianjin. Bisa dikatakan, Tianjin Eye ini adalah ikon Kota Tianjin.

Kami sengaja jalan sore hari agar bisa menikmati suasana malam Kota Tianjin yang indah sekali. Pantulan lampu cahaya gedung-gedung tinggi, lampu mobil dan lalu lintas, semuanya terpantul di Sungai Hai yang ada di tengah-tengah kota. Mata akan semakin dimanjakan saat kita naik ke kincir angin—kita bisa melihat semua sisi kota.

Sejak saat itu, kami jadi layaknya teman satu kelas. Kami mengobrol, belajar bersama, makan bersama, bahkan mengunjungi tempat tujuan lain bersama dengan teman-teman dari berbagai negara.

Appa Jay masih belum spesial. Sama saja seperti yang lain, kami menghabiskan waktu layaknya mahasiswa-mahasiswa lainnya. Kami pagi-pagi sibuk di asrama, lalu kuliah di kelas. Siangnya, kami sama-sama makan di kantin dan sore hari kami melakukan banyak hal bersama, seperti mengerjakan tugas,

olahraga, *groceries shopping* kebutuhan sehari-hari di asrama, atau jajan-jajan murah di rumah makan kecil belakang kampus yang menyajikan bebek peking, *hot pot*, *lanzhou lamian* atau mi khas Kota Lanzhou, Cina, yang sangat kami sukai.

Bisa dikatakan, semuanya datar. Tidak ada yang namanya cinta pada pandangan pertama. Tidak ada getaran-getaran cinta layaknya anak muda kasmaran. Saya memperlakukan Appa seperti teman yang lain. Entah kalau Appa, apakah sudah mengincar saya sejak awal? ☺ Kita tanyakan nanti. Terlebih, saat itu usia saya sudah tiga puluh tahun, sudah tidak lagi memikirkan *cinlok*, gebetan, dan lainnya. Saya fokus sekolah dan karier. Saya juga senang punya banyak

teman baru.

Awal kedekatan kami

Seiring waktu, kami bertemu setiap hari dan sering mengobrol, sehingga kami menjadi lebih mengenal satu sama lain. Kami merasa lebih dekat. Appa Jay sering sekali bertanya tentang kegiatan saya, "Akan pergi ke mana hari ini?", "Mau ngapain?", "Sama siapa?" dan diakhiri dengan pertanyaan "Boleh bergabung?"

Ternyata banyak hal yang saya sukai, Appa Jay juga menyukainya. Kami sama-sama suka jalan kaki, sama-sama suka *explore* tempat baru, olahraga, pergi ke lapangan bulu tangkis bareng, biliar, *jogging track*, kuliner, *shopping*, *travelling*, dan masak-masak

bareng: hari ini masakan Korea, besok masakan Cina, tapi kami belum pernah masak masakan Indonesia karena bahan-bahannya agak sulit di sana.

Kami joging bersama hampir setiap sore, main bulu tangkis, belanja ke supermarket, merayakan ulang tahun teman-teman, bahkan diskusi tentang rencana masa depan masing-masing. Semuanya berjalan begitu saja. Semakin lama, kami menjadi semakin dekat, lebih dari sekadar teman satu kelas. ***Bukan lagi menjadi teman biasa.***

Appa jadi tahu dan hafal kegiatan saya. Ketika saya mengerjakan tugas di perpustakaan, Appa

tahu saya akan duduk di mana. Ketika makan siang, Appa juga tahu saya duduk di sebelah mana. Sampai suatu hari saya merasakan ada yang janggal, *kenapa setiap ada kegiatan yang saya ikuti, di situ ada Appa, ya?* Bahkan pernah saya memergoki, ketika sedang joging bersama teman-teman, Appa membuntuti saya. 😀 Apakah itu sengaja atau kebetulan?

Saya merasa nyaman menghabiskan waktu bersama Appa, bukan hanya karena kita memiliki hobi yang sama, tapi sosok Appa yang sopan, baik, lembut, sekaligus lucu membuat saya sebagai wanita

Indonesia merasa cocok dengan gayanya. Selain itu, Appa juga terlihat sebagai seorang pekerja keras, giat, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam mengejar cita-citanya. Saya mulai menyukai Appa Jay setelah melihat kegigihan dan kesungguhannya yang seperti mulai tertarik kepada saya.

Apakah kami jatuh cinta?



Jujur, saya sama sekali tidak berpikir ke sana. Waktu itu umur saya sudah tiga puluh tahun. Sudah lewat, ya, masanya anak muda yang tebar pesona dan cari gebetan. Di benak saya waktu itu hanya: *ya, udah, deh, fokus kuliah dan karier saja*, meskipun di lubuk hati tak bisa dimungkiri bahwa saya pun mendambakan sosok jodoh saya. Siapakah dia?

Seperti gadis-gadis Indonesia lainnya yang masih

melajang, pertanyaan kanan-kiri terus saja datang keluar masuk telinga: *Kapan nikah? Cepetan, loh. Jangan sibuk karier terus, untuk apa sukses karier, tapi tidak menikah?* Terlebih momen lebaran atau kumpul keluarga, harus menyiapkan mental untuk mendapat pertanyaan tersebut, hingga lama-lama terbiasa juga. "Doain aja," begitu paling jawaban standarnya.

Saya pun tak berhenti berdoa, meminta petunjuk perihal *siapa jodoh saya? Kapankah dia akan datang? Kira-kira bagaimana lagi saya harus berikhtiar?* Lantunan doa pun berkali-kali dipanjatkan, tentang sosok yang didambakan: baik, bertanggung jawab, sayang keluarga, cerdas, giat, pekerja keras, dan sifat-sifat baik lainnya yang tidak bisa saya sebutkan. *Siapakah dia?*

Bagaimana Ditembaknya? Apakah Seperti di Drama Korea?



Saya dan Appa Jay sama-sama bukan tipe romantis, dalam artian kami tidak menggunakan kata-kata romantis, tidak mengirimkan bunga atau kirim lagu romantis seperti di film-film romantis, tapi kami realistis. Appa Jay hanya bilang kalau Appa menyukai

saya, itu saja. Semua mengalir begitu saja.

Appa bukan seperti kebanyakan pria di drama Korea yang ada. Terlebih, saat itu saya belum menyukai drama Korea. Appa berbeda. Dan saya tidak salah pilih Appa sebagai ayah dari anak-anak saya.

Kami sama-sama merasa sudah saling nyaman satu sama lain, banyak sekali aktivitas yang saya habiskan bersama Appa selama di Tianjin, yang akhirnya membuat saya aneh kalau tidak ada Appa. Tapi, apa mungkin Appa jodoh saya? Terus terang, itu adalah pertanyaan yang ada di dalam benak saya.

Saat itu, saya berpikir pasti tidak akan mudah untuk kami melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, tapi jika kami memang jodoh, pasti akan ada jalannya. Jadi, saya membiarkannya mengalir saja.

Jalani saja, deh, pikir saya.

Iya, itu yang ada di benak saya. Mungkin Appa juga demikian. Sehingga tidak ada kata-kata layaknya pasangan yang sedang kasmaran: *i love you, i miss you,* dan lain sebagainya. Semuanya berjalan begitu saja, dan saya pun harus sadar bahwa semuanya akan bisa berakhir (begitu saja) juga.

Perpisahan di Tianjin

Tiba akhirnya hari itu, pertemanan kami selama kurang lebih setahun harus berakhir karena masa kuliah sudah selesai. Bulan itu, hampir tiap minggu

kami bikin acara perpisahan. Satu per satu teman pulang ke negaranya masing-masing. Sedih rasanya. Kami tidak tahu kapan lagi bisa bertemu. Setiap ada yang pulang, pasti kami semua menangis, berpelukan, dan melepas kesedihan bersama.

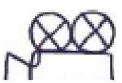
"Kalau saya sudah pulang ke Indonesia, kita enggak bisa, ya, sama-sama lagi?" batin saya suatu hari ketika satu per satu teman-teman kuliah seperjuangan pulang ke negaranya masing-masing. Sementara, Appa masih ada satu semester lagi di sana. Kita akan sibuk dengan dunia kita masing-masing, dan mungkin kita juga akan melupakan satu sama lain.

Waktu itu, karena masih punya waktu dari perusahaan, saya bisa lebih lama bersama sahabat saya dari Rusia, Tatiana namanya, dan juga Appa Jay. Kami memutuskan pulang paling akhir, dengan alasan ingin melihat teman-teman pulang duluan. Saat itu pun bingung sekali rasanya mau berpisah dengan Appa. Bagaimana mengakhirinya? Apa bisa? Tampaknya rasa ini bukan lagi seperti teman biasa. Tapi, tidak mungkin juga untuk membawa hubungan ini lebih jauh lagi.

Hari-hari setelah pulang dari Tianjin adalah hari-hari yang berat bagi saya. Saya pikir dengan usia

yang cukup matang ini akan membuat semuanya lebih mudah, karena ini bukan soal yang besar. Namun, masalah hati tetap tak bisa dibohongi. Harus mengakhiri sebuah hubungan yang sudah melibatkan hati tidak seperti menutup buku harian dan menggantinya dengan yang baru.

Dalam hati, saya terus berdoa untuk diberikan petunjuk yang terbaik. Jika memang Appa bukan yang terbaik, mudahkan kami berpisah dengan baik juga. Mudahkan hati ini untuk pulih seperti sediakala.



Setelah hampir dua tahun, akhirnya saya menginjakkan kaki lagi di ibu kota, Jakarta, dengan segala kekhasan yang membuat rindu: jajanan lokal, kemacetan, dan segala hal tentang ibu kota. Ya, dengan segala "keunikan" Kota Jakarta, saya selalu merindukannya.

Seakan membuka lembaran baru, saya berusaha memulai lagi kehidupan saya yang dulu. Kenangan di Cina bersama teman-teman, menjadi penyemangat. Senang sekali pernah melalui semua itu. Termasuk mengenang kisah bersama Appa. *Benarkah dikenang? Bukankah akan berakhir?*

Ternyata tidak, Appa tetap rutin bersapa via Kakao Talk: *chat*, *voice call*, dan *video call*. Kalau malam sepulang saya kerja, kita pasti komunikasi tentang aktivitas masing-masing. Sering juga *video call*, mengobrol apa saja. Banyak hal yang tidak penting pun menjadi penting kalau diobrolkan dengan Appa. Cerita tentang Jakarta, kantor, kegiatan sehari-hari, *weekend*, dan lain sebagainya.

Appa sering bertanya, kalau di Jakarta bagaimana? Orang-orang di sana bagaimana, serta kebiasaan dan budayanya. Entah kenapa Appa sering sekali bertanya demikian.

Hingga suatu hari Appa bertanya, bagaimana caranya menikah di Indonesia? Saya pun bercerita apa adanya, membuang jauh-jauh rasa GR, karena tidak mungkin Appa akan melanjutkan hubungan ini ke jenjang lebih serius lagi.

Pertama, yang saya tahu tentang menikah secara islami, yaitu pihak lelaki harus datang ke orangtua untuk meminta. Setelah itu, datanglah rombongan keluarga untuk melamar, lamaran diterima, kemudian mengurus administrasi ke KUA, mengurus akad, kemudian resepsi. Saat akad pun harus ada orangtua, saksi, dan keluarga.

Appa menanggapi dengan senyum datar, masih tidak ada pikiran aneh, karena Appa juga sering bertanya tentang Indonesia dan budayanya. Pertanyaan itu saya anggap hanya bahan obrolan biasa saja. Sementara tentang hubungan kami? Ya, biar begini saja dulu.



Keesokan harinya, tak ada telepon dari Appa. Pesan pun tak ada. Agak aneh jadinya, karena hampir tiap hari berkabar dengan Appa. Mungkin Appa sedang sibuk.

Esoknya lagi, tetap tidak ada kabar. Esoknya lagi, Appa juga tidak bisa dihubungi. Saya kirim pesan, tapi tidak aktif. Saya telepon pun tidak bisa. Bahkan, saya telepon pakai nomor internasional juga tidak bisa.

Ada apa, ya? Saya hubungi teman-teman dekat selama sekolah di Cina, mereka juga tidak tahu kabar Appa. Saya hilang kontak dengan Appa, tidak bisa dihubungi sama sekali. Jujur, saya cemas saat itu. Dan berharap Appa baik-baik saja.

Saya masih disibukkan dengan pekerjaan saya di kantor: mengatur semua jadwal atasan, mengurus pertemuan, membuat surat-surat, *meeting* sana-sini, sibuk dari habis shubuh buta hingga larut isya. Tapi, semua itu ternyata tidak meredakan pikiran saya tentang Appa. Appa tetap belum bisa dihubungi.

Selang satu minggu kemudian, datang *voice call* dari Appa. Senang? Banget. Senang sekaligus lega. Dari mana aja dia, kok, menghilang tanpa pamit?

"*Apa kabar?*" Sapa Appa di ujung telepon. Suara-nya terdengar berat. Appa cerita kalau dia bingung

memikirkan semuanya: hubungan kami. Dia juga memikirkan hubungannya dengan orangtuanya. Ternyata pertanyaan Appa tentang budaya menikah di Indonesia itu bukan hanya obrolan biasa. Appa memikirkan itu selama seminggu dan mengomunikasikan ke orangtuanya. Ya, Appa serius ingin melanjutkan hubungan ini.

Bahagia sekaligus cemas, masih tidak terlalu berharap jauh. Banyak sekali yang harus kami lewati satu per satu. Ayahnya pernah bilang tidak mau punya menantu orang asing. Karena menurut bapak mertua, menikah dengan orang asing banyak yang harus diperjuangkan. Appa khawatir ke depannya akan sulit. Orangtua Appa Jay menentang hubungan kami berdua. *"Bukan hanya budaya, kamu juga akan pisah dengan keluargamu, atau dia akan pisah dengan keluarganya. Banyak sekali yang harus diperjuangkan,"* begitu nasihat papa Appa Jay. Appa membenarkan, tapi apa benar tidak bisa? Appa hampir pasrah.

Saya mendengarnya dengan iba. Saya pun tidak tahu harus memberikan saran apa. Pernikahan bukanlah urusan dua orang saja, melainkan melibatkan dua keluarga besar, bahkan kami pun beda negara. "Aku serahkan semua keputusan sama kamu, karena kamu di tengah-tengah. Terserah baiknya menurut kamu gimana," jawab saya waktu itu.

Selang beberapa hari, Appa telepon lagi. Katanya, mau ke Jakarta.

"Hah, ke Jakarta?"

"Iya, ke Indonesia."

Appa ke Jakarta



Saat Appa bilang mau ke Jakarta, dalam benak saya bertanya-tanya, *ini mau apa, ya?* Ah, mungkin liburan aja, karena terlalu sering mendengarkan cerita tentang Indonesia, jadi mungkin Appa penasaran. Atau mungkin ada pekerjaan/proyek di Indonesia? Saya pun menyambut niat Appa, "Kabari saja, ya, kapan *flight*-nya, nanti aku jemput di bandara," kata saya waktu itu.

Weekend. Malam hari mobil saya parkir di bandara internasional. Hari itu di bandara Soekarno-Hatta saya jemput Appa. Dari Jakarta, Appa langsung saya bawa ke Bandung. Kami sama-sama tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia kami, setelah sekian lama tidak bertemu. Sekarang, teman dekat itu ada di depan saya. Kami mengobrol dan tertawa melepas kangen di sepanjang perjalanan Jakarta-Bandung.

Jauh sebelumnya, saya sudah menelepon orangtua kalau ada teman dari Korea yang akan main ke rumah. Orangtua biasa saja, bahkan mempersilakan, karena memang adik-adik pun sering membawa temannya ke rumah. Tapi, tidak menyangka yang akan datang

adalah sosok Appa.

Beberapa meter sebelum sampai rumah, Appa minta berhenti dulu. *Loh, ada apa? Itu rumah saya sudah di depan mata*.

"Enggak sampe lima menit lagi, kok," kata saya.

Appa tetap minta berhenti dulu di suatu tempat. Dia mau rapi-rapi, katanya. Minta berhenti di tempat yang ada kamar mandinya. Akhirnya, kami singgah sebentar di supermarket terdekat. Appa turun dari mobil membawa kopernya. Appa mengenakan kaus oblong dan celana pendek selutut, dia juga mengenakan *sneaker*. Oh, mungkin mau ganti celana panjang, pikir saya.

Saya menunggu di mobil untuk beberapa saat. Sontak saya kaget ketika melihat Appa hendak masuk mobil.

"Hah? Serius, nih?"

"Iya, aku sudah siap," kata Appa sambil membetulkan jasnya.

Iya, Appa berganti baju dengan kostum yang sangat formal: kemeja putih, jas, dan celana hitam, lengkap dengan sepatu pantofel dan rambut yang tersisir rapi. Saya tertawa kaget melihat Appa tampil seperti itu.

Sambil lanjut menyetir, saya senyum-senyum

sendiri, kaget banget Appa ganti baju seperti itu. "Kenapa serapi ini?" tanya saya ke Appa.

"Loh, ini, kan, mau bertemu dengan orangtua. Di Korea, seperti ini kalau kita mau bertemu dengan orangtua, siapa pun itu, harus berpakaian sopan," kata Appa. Saya hanya tersenyum sambil mengiyakan.

Bertemu dengan Mama dan Papa

Saat itu pukul 22.30 malam waktu Bandung. Udara dingin Bandung terasa menusuk kulit saya, tapi bagi Appa mungkin ini sudah biasa. Rumah mama-papa waktu itu sudah gelap. Pukul sebelas malam keluarga saya biasanya sudah tidur, adik-adik pun sudah tidur semua di atas. Tapi, karena mama dan papa sudah tahu akan ada tamu singgah, jadi mereka menunggu.

Alangkah kaget mama dan papa ketika yang datang laki-laki Korea dengan baju yang sangat formal. Sementara mama hanya memakai daster, papa juga hanya memakai piama.

"Hah? Rapi banget? Ini enggak salah, Teh?"

"Iya, orang Korea emang begini, Mah, enggak apa-apa, kita santai aja," jawab saya sambil tertawa santai ke mama.

Selanjutnya adalah obrolan antara Appa ke

mama dan papa. Appa terlihat sangat gugup saat itu. Kebayang enggak, sih, pertama kali dia ketemu orangtua, beda negara, beda budaya, mengobrol pun terkendala bahasa. Mama dan papa hanya senyum-senyum saja sambil saling pandang. Appa bicara bahasa Inggris, saya membantu menjelaskan ke mama dan papa.

"Saya Jay, teman Gina selama sekolah di Cina kemarin. Saya asli Korea ... anak tunggal ...," Appa berbicara dengan mama dan papa, saya membantu menjelaskan. Masih suasana santai. Sampai satu kalimat terucap dari bibir Appa.

"Saya ke sini berniat meminta izin untuk menikahi Gina."

Hah? Serius? Saya yang membantu menjelaskan pun kaget. *Orangtua kamu gimana? Kapan kamu buat keputusan seperti itu? Udah dipikirin risiko ke depannya?*

Akhirnya, kami jadi berdiskusi kecil di depan mama dan papa. Saya pun tidak menyangka Appa telah membuat keputusan itu. Appa menjelaskan kalau dia sudah memikirkan semuanya dengan sangat matang. Appa pun sudah menceritakan ke-

sangat matang. Appa pun sudah menceritakan keputusannya kepada kedua orangtuanya.

"Terus?" tanya saya.

"Mereka sama sekali tidak setuju."

Orangtua Appa sangat tidak menyetujui anak semata wayangnya menikah dengan orang berkewarganegaraan asing dengan perbedaan bahasa dan budaya. Menurut beliau, kami nanti akan banyak menemukan kesulitan dan rintangan.

Mama dan papa saya juga sebetulnya mempunyai kekhawatiran yang sama, terlebih saya anak

perempuan satu-satunya. Papa saya pun mempunyai keinginan, walaupun saya akhirnya menikah dengan Appa, tetaplah tinggal di sini, tidak di Korea.

"Lagi pula, ini bukan hanya masalah perbedaan bahasa dan budaya, tapi juga perbedaan agama. Kalau Jay ingin menikahi Gina, berarti Jay harus siap menjalani proses akad nikah," begitu kata mama dan papa saat itu.

Dalam hati kecil saya membenarkan sekaligus meragukan. Apa mungkin rencana pernikahan ini bisa terlaksana?

Malam itu, perasaan saya tidak keruan. Senang, cemas, bingung, semua bercampur jadi satu. Terus terang, saya bahagia sekali akhirnya Appa membuat

keputusan atas hubungan ini. Saya pun selalu berdoa.

Dalam setiap doa saya, sebagai seorang *single* yang meminta didekatkan dengan jodoh, saya menyebutkan satu per satu kriteria jodoh yang saya inginkan, dan semua kriteria itu ada pada Appa Jay, kecuali orang asing. Mungkin seharusnya saya berdoa lebih lengkap lagi. Hehehe. 😀

Keesokan harinya, Appa saya kenalkan sama *uwa*, nenek, sepupu, sampai Appa Jay pusing.

"Kok, banyak sekali keluarganya? Semua saudara, ya?"

Di Korea tidak seperti di sini, katanya. Kalau ada kumpul, ya, keluarga inti saja. Tidak ada acara-acara yang sering kumpul. Makanya Appa kaget ketika diceritakan di sini ada arisan bulanan, pengajian bulanan, kumpul-kumpul rutin tiap minggu atau bulan, dan agenda lain bersama keluarga.

Bagaimana respons keluarga besar? Mereka *welcome* saja. Saya mengenalkan Appa sebagai teman

di Cina, mereka pun menerima dan tidak berpikiran macam-macam. Karena memang di keluarga besar kami hampir semua menikah dengan sesama Sunda. Jadi, tidak ada dalam pikiran keluarga besar, saya akan menikah dengan orang Korea.

Terakhir saya bawa Appa ke Jakarta untuk melihat lingkungan tempat saya tinggal dan kerja. Dalam diskusi kecil kami, Appa bertanya, apakah saya mau melewati semua bersama-sama? Kita hadapi satu-satu, menikah dan membentuk keluarga. Saya mengiyakan, dan ya, saya menyanggupi. Appa Jay akan meyakinkan orangtuanya lagi. Saya juga meyakinkan Appa Jay, saya bisa melalui ini bersama-sama.

Inilah yang membuat kami yakin untuk melanjutkan hubungan ini. Ayo, jalan. Ayo, lanjut.

Setelah itu, Appa pamit ke Korea. Rasanya bahagia sekaligus cemas mengantar Appa pulang. ***Akankah Appa kembali lagi? Akankah niat pernikahan ini terlaksana?***

Perjuangan Itu Dimulai



Hari-hari setelah itu, kami menyiapkan banyak hal, lahir dan batin. Banyak sekali rintangan di depan mata yang mungkin saja bisa membuat saya menyerah dan berkata, *"Udah, deh, enggak usah dipaksakan."* Tapi, melihat kesungguhan dan kegigihan Appa, membuat saya semakin yakin untuk terus maju. Terlebih Appa masih punya PR untuk minta restu orangtuanya. Mulut ini tak henti berdoa agar dilancarkan dan di

Mulut ini tak henti berdoa agar dilancarkan dan dimudahkan semua urusan kami ini.

Saya juga mulai menyiapkan administrasi ke KUA: persiapan menikah dengan warga negara asing. Sambil terus berkoordinasi dengan Appa di Korea—menyinkronkan dokumen. Tidak beda jauh pernikahan antarwarga lokal dengan warga asing, hanya saja ada yang harus diterjemahkan dulu seperti KK Korea, KTP Korea, kemudian berkas-berkas yang harus diurus ke kedutaan Korea. Pelan-pelan setiap hari saya bolak-balik mengurus dokumen, kurang lebih dua minggu. Appa pun demikian, menanyakan apa lagi yang kurang. Tanggal pernikahan belum kami tetapkan sebelum berkas-berkas semua selesai.

Di seberang telepon Appa bercerita juga tentang perjuangannya mengurus pernikahan ini, terutama meminta restu orangtua. Dengan nada sedikit kecewa, Appa bercerita kalau orangtuanya belum

merestui 100%, tapi mereka akan terus *support* pilihan Appa. Itu juga berarti, orangtua Appa tidak bisa datang ke Indonesia untuk menemani anaknya menikah. Selain karena belum sepenuhnya merestui, kondisi bapak mertua juga tidak memungkinkan duduk berlama-lama di pesawat. Jadi, bapak mertua saat itu memilih di rumah dan mengizinkan Appa ke

Indonesia untuk menikah.

Karena kondisi yang seperti itu, Appa pun meminta agar pernikahan tidak dibuat ramai. Appa minta keluarga inti saja. Akad nikah secara agama dan hukum, dan tidak perlu acara pesta. Karena Appa pasti tidak nyaman, sendirian di negeri orang, tidak mengerti bahasanya juga. Saya memahami dan menyetujui. Bersyukur, mama dan papa saya saat itu juga memahami kondisi ini. Yang penting sah, kata mama.

Bukan hanya urusan dokumen yang membuat sibuk, ternyata saya juga harus menyiapkan pernak-pernik kebutuhan pernikahan.

"Apa saja yang harus saya bawa?" kata Appa di ujung telepon. Saya katakan tidak usah bawa apa-apa, nanti beli saja semuanya di sini. Saya pikir juga, khawatir malah tidak terpakai. Jadi, lebih baik sesuaikan dengan kebiasaan di sini saja. Saya mencari

sendiri baju-baju saya, jas Appa, bahkan mahar pun saya yang belanjakan di pasar berdua sama mama.

"Apa, ya, Ma, maharnya?"

"Sebaik-baik mahar, kan, yang tidak menyusahkan. Seperangkat alat shalat cukup, kok, yang penting sah

ijab kabulnya," kata mama waktu itu.

Beruntung sekali saya punya orangtua yang selalu mengerti kondisi dan terus mendukung keputusan saya. Namun, ada perasaan sedih di lubuk hati. Bukan karena saya mengurus semua sendirian, tapi karena merasa berbeda dengan persiapan pernikahan yang saya bayangkan. Saya pun langsung tepiskan perasaan-perasaan itu. Sudah di depan mata. Semoga dimudahkan semuanya.

Menikah dengan Appa

Begitulah perjalanan takdir, salah satunya jodoh. Bagaimana Tuhan mengatur segalanya, bahkan di

titik ketika kita mulai lelah dan hampir menyerah. Singkat cerita, Appa datang kembali ke Indonesia dengan persiapan yang mantap untuk menikah. Akad nikah pun dilaksanakan dengan tamu yang tidak terlalu banyak, acara yang biasa, tapi sangat berkesan bagi kami.

Setelah proses akad nikah selesai, Appa Jay kembali ke Korea untuk mendaftarkan pernikahan kami di semacam kantor pencatatan sipil di Korea. Prosesnya hanya penandatanganan berkas dan memberikan dokumen-dokumen persyaratan yang dilengkapi surat-surat nikah dari Indonesia.

Jadi, pernikahan kami terdaftar resmi di kedua negara, Indonesia dan Korea. Resepsi baru digelar setahun setelah akad nikah karena saat itu Appa Jay sudah merasa lebih siap dikenalkan dan sudah mulai terbiasa dengan budaya Indonesia.

Kami tidak menggelar resepsi pernikahan di Korea karena rasanya sudah cukup lelah dari awal mengurus dokumen-dokumen pernikahan antardua negara, bolak-balik kantor Kedutaan dan Imigrasi, juga lembaga pemerintahan. Belum lagi Appa Jay juga harus banyak bolak-balik Indonesia-Korea.

Pernikahan sering diibaratkan dengan sebuah bahtera

Pernikahan seringkali diibaratkan dengan sebuah bahtera yang mengarungi samudra besar, pemandangannya indah, tapi badai pun bisa datang kapan saja. Saya dan Appa berada di bahtera tersebut. Kami saling *support*, bahu-membahu, agar bahtera tersebut bertahan di tengah badai yang datang sementara. Iya, sementara. Kalau di cerita dongeng setelah badai akan ada pelangi, kami pun meyakini itu.

Awal pernikahan, layaknya pasangan pengantin baru lainnya, kami pun merasakan kebahagiaan yang tidak terkira. Hal yang dulu tidak pernah kami bayangkan, kini terjadi—Tuhan mempertemukan kami dalam takdir sebagai suami istri. Bahagia sekali rasanya, dalam hati saya tak henti mengucap syukur.

Sambil mengurus *resign* dari pekerjaan, kami pun LDR dan ternyata tidak lama setelah menikah, saya langsung positif hamil. Senang sekali saat itu, Appa di Korea juga senang dan mengabarkannya ke ibu dan bapak mertua. Usia kehamilan lima bulan, saya pindah ke Korea. Di sanalah bumbu pernikahan mulai terasa.

Sebelum menikah, saya punya rutinitas yang cukup ideal. Setiap pagi pergi ke kantor, rapi dengan setelan formal, *make-up*, lengkap dengan *high heels*. Di tempat kerja pun saya mengatur pekerjaan yang penting, *meeting* dengan orang-orang penting, dan bertemu dengan banyak orang pintar. Setelah kerja, saya punya jadwal ke *gym* atau langsung pulang dan istirahat di rumah membaca buku sambil mendengarkan musik. *Weekend* saya pun lumayan padat. Hidup *single* dengan penghasilan yang cukup membuat saya bisa melakukan apa pun. Saya biasa berkumpul dengan teman-teman, arisan atau kumpul keluarga, bahkan tidak jarang *travelling*.



Setelah menikah, semua berubah 180 derajat. Betul-betul menempuh hidup baru! Bahkan sangat baru. Saya pindah ke negara lain yang saya pun belum kenal siapa-siapa di sana.

Rutinitas saya berubah total: masak, cuci piring, cuci baju, beres-beres rumah, urus bayi, tidak sempat dandan, tidak bisa ke *gym*, *high heels* pun diganti *sneakers*.



Tiga tahun pertama pernikahan, saya stres, kurus, dan kami berdua sering sekali bertengkar.

Tahun-tahun itu adalah saat tersulit kami. Saat itu, masalah yang sering muncul adalah masalah hubungan dengan mertua yang akhirnya membuat saya dan suami berselisih.

Perkenalan dengan Mertua dan Keluarga Appa



Mertua awalnya memang tidak merestui kami, tapi akhirnya memutuskan akan mendukung apa pun keputusan Appa Jay termasuk menikah dengan saya. Waktu pertama kali bertemu dengan mertua, saat itu beliau sudah memutuskan untuk mendukung kami, jadi saya disambut dengan wajar. Mertua sangat manis dan baik, hanya saja kami terhambat bahasa, sehingga kurang bisa berkomunikasi dan membuat hubungan kami kurang baik.

Sejak awal, mertua tidak setuju anaknya menikah dengan orang asing: seseorang yang bukan warga negara Korea. Hal itu sudah membuat hubungan kami tidak baik bahkan sebelum kami saling kenal, ditambah lagi dengan kondisi perbedaan budaya, adat dan kebiasaan, serta bahasa yang membuat saya dan mertua sangat sulit untuk mempunyai hubungan baik.

Saya yang baru mulai belajar bahasa Korea, satu rumah dan harus berkomunikasi setiap hari dengan mertua yang bicaranya panjang dan cepat. Sulit sekali mencernanya saat itu. Sering sekali terjadi kesalahpahaman, salah pengertian, maksudnya A diterimanya B. Misalnya, ibu mertua meminta saya

mengukus sayur, tapi karena saya tidak paham, jadi saya rebus. Itu membuat saya dikira tidak mahir dalam urusan dapur. Banyak hal kecil lainnya yang akhirnya jadi masalah besar karena kendala bahasa.

Perbedaan adat dan kebiasaan sehari-hari juga sering menimbulkan salah pengertian. Hal kecil, seperti cara berbicara, cara makan, atau cara menghormati orangtua juga bisa menjadi masalah. Saya ingat sekali ketika dinasihati mertua, saya diam menunduk, maksud hati ingin menghormati mertua yang sedang berbicara. Ternyata, adat di Korea tidak seperti itu. Ketika dinasihati kita tidak boleh menunduk, tapi harus tegap dan menatap mata lawan bicara. Kesalahpahaman antara saya dan mertua ini yang sering membuat saya dan suami berselisih.

Appa Jay juga masih adaptasi dengan situasi tersebut, sebagai penengah antara istri dan orangtuanya. Appa Jay saat itu bingung harus bagaimana. Awalnya Appa seperti *translator* di antara saya dan mertua, hanya menerjemahkan kata atau kalimat apa adanya, mentah, dan itulah yang mengakibatkan kesalahpahaman. Lama-lama, Appa bisa menjembatani, menyampaikan kata-kata beserta maksud jelasnya antara saya dan mertua, sehingga tidak ada

kesalahpahaman lagi.

Jadi, solusinya saat itu adalah saya belajar lebih banyak lagi bahasa Korea. Saya mempelajari lagi lebih dalam budaya dan adat di Korea, agar bisa lebih mengerti dan memahami lingkungan baru di mana saya tinggal saat itu. Appa Jay juga memutuskan untuk lebih bijaksana lagi sebagai jembatan antara saya dan mertua.

Lama kelamaan, saya menjadi lebih banyak tahu bahasa, budaya, dan kebiasaan, juga karakter mertua. Mertua pun, seiring dengan waktu, lebih mengenal saya, komunikasi jadi lebih nyambung, salah paham berkurang, ditambah juga kehadiran anak-anak sebagai cucu, membuat hubungan saya dan mertua menjadi lebih baik.

Saya mencoba membayangkan bagaimana di posisi mertua. Dengan begitu, saya bisa lebih mengerti mertua.

Anna, anak satu-satunya yang dulu biasa me-

Appa, anak satu satunya yang dulu biasa me-
nemani beliau ke mana-mana, kini menikah dengan orang asing, dan orang asing itu tinggal serumah,

tidak mengerti bahasa dan budayanya. Dulu ibu mertua pernah cemburu kalau Appa Jay selesai *business trip* tidak pulang beberapa hari, ketika pulang langsung memeluk saya. Ibu mertua cemberut minta dipeluk juga. Akhirnya, saya bilang ke Appa Jay, apa-apa harus *eomoni* (ibu) dulu baru saya. Semakin ke sini, semakin mengerti mengapa dulu mertua seperti itu. 😀

Saya ingin, kehadiran saya tidak mengurangi sedikit pun keharmonisan Appa dengan orangtuanya, inginnya tambah harmonis. *Eomoni* tambah sayang sama Appa dan keluarga kami. Semoga, kelak pun saya mendapatkan perlakuan yang sama oleh menantu perempuan saya, meskipun Jio sekarang masih balita. 😀

Perselisihan Berlanjut



Ketika Suji berusia empat bulan, kami pisah rumah dengan mertua. Saat itu saya pikir, satu masalah terselesaikan karena tidak lagi menumpang di mertua. Namun, ternyata kerikil-kerikil di pernikahan ini masih ada. Rumah tangga kami masih penuh dengan ujian.

Meski hanya tinggal bertiga dengan suami dan anak pertama, saya masih merasakan ada ketidaknyamanan. Ada yang harus di-*refresh* lagi dalam rumah tangga ini.

Masalah yang sering muncul kedua adalah masalah perbedaan budaya bekerja di perusahaan. Orang Korea sangat pekerja keras, tidak jarang Appa Jay pulang tengah malam dan kami hanya punya waktu mengobrol saat *weekend*. Saya yang merasa kesepian setiap hari saat itu, selalu protes dan menuntut suami punya waktu lebih di rumah untuk memperhatikan saya dan anak. Sementara, Appa Jay juga punya tuntutan dan kewajiban dari kantornya.

Sehari-hari saya hanya berdua dengan anak pertama, sambil hamil anak kedua. Karena berdua saja, tidak ada yang bisa gantian pegangin bayi, bayi jadi rewel dan nempel terus. Bahkan, ke kamar mandi pun si bayi harus ikut. Si bayi selalu menangis kalau mamanya tidak terlihat.

Suami berangkat kerja pagi pulang malam, hanya punya waktu *weekend* untuk kami, itu pun kalau tidak ada kerjaan tambahan di kantornya. Saya tidak ada siapa-siapa di negeri orang ini, selain keluarga kecil kami. Tidak ada saudara atau teman-teman yang dikenal. *Shock* banget.

Saat itu saya berpikir, untuk apa menikah kalau ternyata kami jarang ketemu, jarang ngobrol. Untuk apa saya di sini, di negeri orang, tidak ada keluarga, tidak ada teman-teman. Ketika berselisih dengan suami, rasanya ingin langsung meluncur ke *airport* dan terbang ke Indonesia.

Saya pun merasa pernikahan ini sudah berada di zona merah, perselisihan yang berulang dan tidak berujung. Jika terus seperti ini, kami khawatir akan menyerah dan bercerai. Karena itu, kami butuh satu perubahan.

Selain masalah hubungan dengan mertua, hal he

Selain masalah hubungan dengan mertua, hal besar lain yang paling sering membuat kami berselisih adalah budaya 회식 (dibaca *hoesik*). Budaya perusahaan di Korea, setelah jam pulang kantor mereka makan bersama, minum bersama, berbicara mengenai pekerjaan dan berbagai hal, tujuannya untuk *team building* dan mendekatkan hubungan antarpegawai. Biasanya mereka pergi ke lebih dari satu

tempat/restoran, dua sampai empat tempat, hingga pulang ke rumah pasti di atas pukul 12 malam. Bahkan, Appa Jay pernah pulang sampai jam dua malam dan keesokan paginya tetap harus berangkat kerja, *on time*. Ini yang paling saya tidak bisa terima dari budaya Korea 🤷. Kami sering berselisih karena ini.

Budaya *hoesik* ini merupakan salah satu bahan pertimbangan kami pindah ke Indonesia, karena Appa Jay sangat tahu saya tidak bisa terima budaya ini. Kami berdua tidak ingin menyerah, pindah ke Indonesia seolah harapan kami saat itu.

Alasan kepindahan kami murni karena kami sering berselisih mengenai perbedaan budaya. Saya pikir, ini saatnya Appa Jay juga harus lebih tahu budaya Indonesia, dengan cara menetap di Indonesia, bukan hanya dari buku atau cerita saya.

Saya berpikir, menikah dengan orang Korea bukan berarti saya harus berubah menjadi orang Korea dan melupakan dari mana saya berasal. Saya ingin Appa Jay juga mengenal budaya, bahasa, dan tempat dari mana saya berasal agar bisa lebih saling memahami ke depannya. Bukan keputusan kecil, karena berarti Appa Jay harus mengundurkan diri dari pekerjaannya saat itu, dan harus berjauhan dengan kedua orangtuanya.

Sebelum pindah ke Indonesia, tentunya kami pun berpikir dan membuat rencana bagaimana kami akan tinggal di sana. Appa Jay sempat melamar ke perusahaan Korea di Indonesia. Saya juga mengajukan diri ke Appa, saya yang bekerja saja sementara Appa Jay belum dapat pekerjaan. Tapi, sepertinya itu tidak mungkin karena saat itu kondisi saya sedang hamil anak kedua.

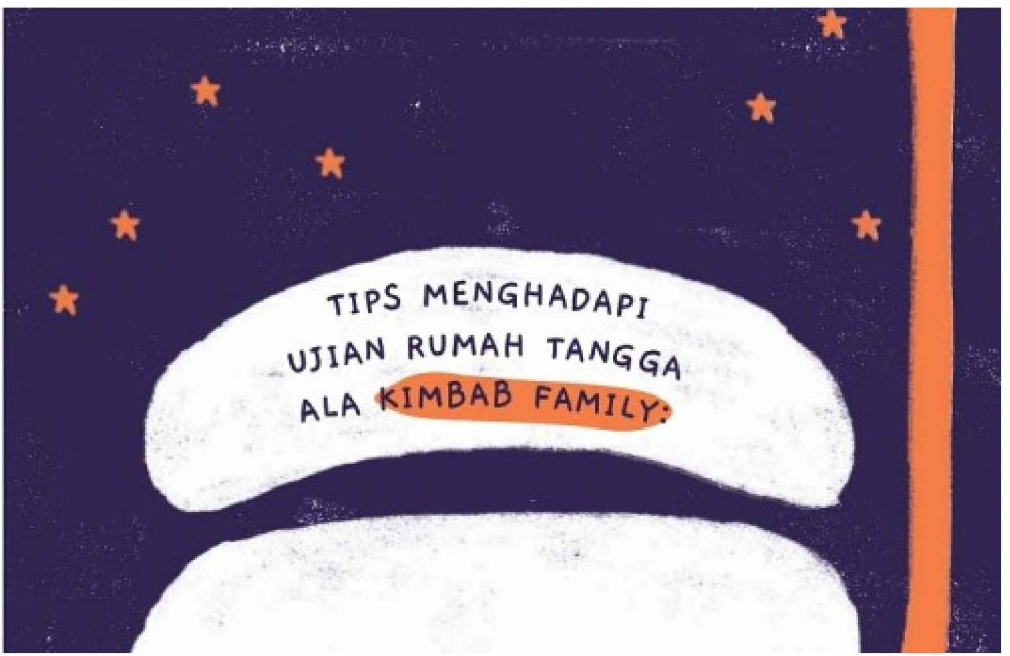
Appa Jay juga sempat berpikir kami LDR lagi, Appa Jay melanjutkan kerja di Korea, sementara saya dan anak-anak tinggal di Indonesia. Tetapi, Appa Jay berpikir bahwa pekerjaannya saat itu bukan pekerjaan yang patut dipertahankan sampai LDR dengan anak dan istri. Menurut Appa Jay, gajinya pun pas-pasan dan Appa Jay selalu ingin punya usaha dibanding-

kan menjadi pegawai kantoran. Akhirnya, kami berpikir pindah ke Indonesia ini bukan cuma solusi permasalahan, melainkan juga kesempatan untuk memulai sesuatu yang baru, sebuah petualangan baru.

Saat itu mertua tidak menyetujui rencana kami pindah ke Bandung, tapi Appa Jay berhasil meyakinkan orangtuanya untuk percaya pada keputusan kami. Mertua saat itu bukan menentang, melainkan khawatir apakah kami bisa, apakah usahanya akan bisa lancar, sama seperti kekhawatiran orangtua

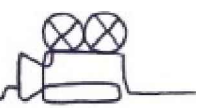
saya dan tentu kekhawatiran kami juga. Tapi, dengan segala risiko dan kekhawatiran, berbarengan juga dengan segala *excitement*. Setelah kami mempelajari semuanya, kami mantapkan untuk berjualan Korean Bingsu 🐰.

Di Bandung, kami mulai dari nol lagi. Kini, giliran Appa bergantian adaptasi dengan Indonesia. Tapi, enak banget Appa Jay. Keluarga di Indonesia santai, kalau ada salah, malah diketawain, Appa Jay dianggap lucu. Kalau saya waktu di Korea, salah sedikit semua diambil serius 🙈. Hehehe.


TIPS MENGHADAPI
UJIAN RUMAH TANGGA
ALA KIMBAB FAMILY:

1. Jangan cepat menyerah.
2. Jangan biarkan masalah sampai keluar dari pintu kamar.

Lembaran Baru Kami di Bandung



Hari itu benar-benar seperti hari baru bagi kami sekeluarga. Ketika saya membuka pintu dan jendela rumah, suasana pagi begitu berbeda dari biasanya. Angin sejuk menyapa kulit muka, segar sekali. Pohon bergoyang tertiup angin. Terdengar suara para pedagang hilir mudik depan rumah menawarkan dagangan paginya. Bubur, roti, tukang sayur, semua lewat depan rumah. Suasana Bandung yang saya rindukan. Meninggalkan zona nyaman yang ada di Korea,

melepas gaji tetap Appa, menuju kehidupan baru yang masih kami raba.

Ketidakpastian. Sejujurnya, saya sangat menghindari hal itu. Salah satu cita-cita saya adalah memiliki suami yang punya penghasilan tetap, dan saya pun menjadi *working mom* dengan gaji yang tetap meski sudah menjadi ibu. *But, here we are now*, kita hanya bisa berencana.

Sambil menikmati suasana Bandung pagi hari, saya menyeruput teh hangat bersama Appa dan Suji. Kami menyusun rencana selama menetap di Bandung. Karena saya sedang hamil dan Appa pun belum dapat kerja, kami memutuskan untuk berwirausaha, membuka *korean cafe* Happy Snow Bingsu.

Happy Snow Bingsu ini adalah saksi kami memulai semua dari nol. Semua dikerjakan berdua bersama Appa, dari cari tempat, perlengkapan, menu, desain tempat, cari pegawai, sampai belanja barang juga. Saya jadi juru masak, kasir, pokoknya semua serba-sendiri. Saya harus melatih karyawan, mulai dari melayani, memasak, menyiapkan menu, menjadi kasir. Saya juga harus memastikan bahan-bahan

dapur komplet dan siap jika ada pembeli yang datang.

Appa Jay tidak boleh kerja di Indonesia karena visanya saat itu bukan visa kerja, tapi visa pernikahan, jadi tidak bisa bantu kerja di kafe. Appa Jay berada di balik layar, membantu restoran menjadi sangat nyaman, membantu strategi penjualan, membantu laporan usaha, dan membuat inovasi-inovasi agar restoran kami berkembang.

Semangat dan senang sekali akhirnya kami bisa buka usaha sendiri. Namun, ternyata selama satu sampai tiga bulan pertama restoran kami buka, sepi sekali, kosong, tidak ada tamu. Omzet minus!

Lalu kami belajar lagi, berpikir, mencari informasi, mencoba strategi baru, dan menambah promosi. Setelah tiga bulan berjalan, pelan-pelan mulai hidup, mulai rame, dan mulai sibuk. Yeay!

Berbeda sekali rasanya dengan saat kami menjadi pegawai. Kini, sabtu dan minggu, kami tidak libur. Saat tidur malam pun otak tetap tidak beristirahat, berpikir besok dagangan bagaimana, keuntungan hari ini berapa, target bulan ini belum sampai, bagaimana rencana bulan depan, semua berputar-putar di kepala kami. Semua kami lakukan bersama

putar di kepala kami. Semua kami lakukan bersama-sama, sambil mengurus anak dan rumah.

Banyak kejadian yang saya alami ketika tinggal di Bandung: lahiran Jio dan kepergian almarhum papa saya yang sangat menyisakan luka. Bagi saya, almarhum papa adalah sosok yang selalu memotivasi hingga saya bisa sampai di titik ini.

Bagaimana Appa di Bandung?

Pertama datang ke Indonesia, Appa kaget dan heran. Cuaca panas, dari Januari sampai Desember, tidak ada perbedaan musim sama sekali. Appa heran, banyak sekali motor di jalanan, kendaraan

heran, banyak sekali motor di jalanan, kendaraan berdekatan, macet, jalan sempit, bisa parkir di mana saja, dan ada tukang parkir. Tapi, Appa malah minta diajari naik motor sama adik saya, dan langsung beli helm. Itu adalah kali pertama Appa naik motor.

Appa juga kaget dengan budaya Indonesia. Di Korea semua serbacepat, sibuk, sedangkan di Indonesia sebaliknya, santai, orang-orangnya ramah, suka menyapa, banyak acara kumpul keluarga (ditambah keluarga saya besar), dan sering saling berkunjung ke rumah. Kaget, heran, tapi bukan tidak suka. Lama-lama, Appa terbiasa dan menikmati. Sekarang, Appa kadang bilang kangen dengan suasana itu.

Soal makanan, Appa tidak ada masalah, hampir semua bisa makan, setidaknya mau coba, tidak pernah menolak di awal.

Sewaktu memutuskan untuk pindah ke Indonesia, kami memang berencana untuk pindah sementara, selama beberapa tahun saja, tidak untuk seterusnya.

Kami sudah merencanakan sejak awal, kepindahan ke Indonesia hanya untuk beberapa tahun saja, lalu kami akan pindah ke Korea ketika anak pertama masuk SD. Kami pikir, kalau sudah SD, pindah-pindah sekolah akan lebih rumit prosesnya, juga adaptasinya untuk anak. Pikir saya, cukuplah beberapa tahun itu

untuk Appa Jay lebih mengenal budaya tempat asal saya sambil tinggal di sana, selebihnya bisa sambil jalan. Meskipun sudah direncanakan akan pindah lagi ke Korea, tetap saja rasanya berat, campur aduk.

Saya cinta sekali dengan tanah air, ingin tetap tinggal di kota kelahiran, berdekatan dengan keluarga dan teman-teman. Appa Jay pun di satu sisi *excited* akan pindah lagi ke negaranya, berdekatan lagi dengan keluarganya. Ini yang akan selalu kami rasakan di mana pun kami memutuskan untuk tinggal.

Selama tinggal di Bandung saat itu, ada sebuah pengalaman besar, yaitu perjuangan Happy Snow. Bagaimana ribetnya saya mengurus keimigrasian suami, mulai menyekolahkan anak sulung, kelahiran anak kedua dan ketiga, dan meninggalnya papa.

Usaha yang kami rintis dari nol kami percayakan untuk dikelola adik saya yang memang dari awal membantu dan kami *remote* dari Korea.

Menulis ini, seperti membuka "luka lama", itu karena saya berat meninggalkan Happy Snow. Saya amat menikmati menjalankan usaha sekaligus tinggal di kota kelahiran, tapi saya harus meninggalkan

mimpi saya saat itu. Akhirnya, kami pindah lagi ke Korea, awal tahun 2019.

Korea, awal tahun 2019.

Tidak pernah terpikirkan oleh saya untuk punya suami orang asing dan tinggal di negara orang. Dari sebelum menikah, saya memang selalu berusaha hidup mandiri, tinggal sendiri, tapi tidak pernah sampai keluar pulau, jadi kalau untuk jauh dari keluarga besar rasanya tidak pernah siap.

Semanis-manisnya hidup di Korea, hampir setiap malam saya khawatir kalau tiba-tiba dapat telepon mendengar kabar buruk dari keluarga di Indonesia. Kalau ada apa-apa, saya tidak bisa langsung lari atau mengebut pakai mobil. Saya harus beli tiket pesawat dan menempuh waktu lama untuk sampai ke Indonesia. Tapi, saya selalu bersyukur apa pun itu dan yakin bahwa ini adalah yang terbaik untuk saya.

Ketika kami pindah lagi ke Korea, Happy Snow masih berjalan, hingga setelah sekitar enam bulan kami *remote* dari Korea, kami putuskan untuk menutup Happy Snow. Namun, saya masih punya keinginan untuk membuka Happy Snow kembali suatu saat nanti jika ada kesempatan.

Apakah Keluarga *Online* berkenan mampir?

Semoga suatu saat, ya.

BAB II
DIARI MAMA GINA



Suji, Yunji, dan Jio, adalah buah hati yang kini melengkapi keceriaan keluarga kecil kami. Setelah melewati berbagai liku kehidupan awal berkeluarga, perjalanan tersebut makin berwarna lagi dengan kehadiran anak-anak. Permasalahan kami seakan sirna dengan kehadiran mereka. Masalah-masalah kecil dalam rumah tangga tidak lagi kami besar-besarkan, karena prioritasnya adalah anak dan anak.

Kehadiran mereka menyadarkan saya dan Appa, bahwa mereka punya hak untuk mendapatkan cinta yang utuh dari orangtuanya, dari keluarganya. Kami harus menjalin hubungan sebaik-baiknya kepada orangtua dan keluarga kami, karena anak-anak akan lebih sempurna dengan cinta dan kasih sayang kakek-neneknya.

Saya tahu kehamilan anak pertama saat sedang di Indonesia. Saat usia kandungan lima bulan, saya pindah ke Korea, melahirkan Neng Suji di sana. Saya tidak mengidam apa-apa, biasa saja, badan juga normal, hanya perut saja yang buncit. Hehehe. Saya dan Appa juga belum tahu apa-apa karena baru hamil anak pertama. Mertua bilang, tidak mengerti

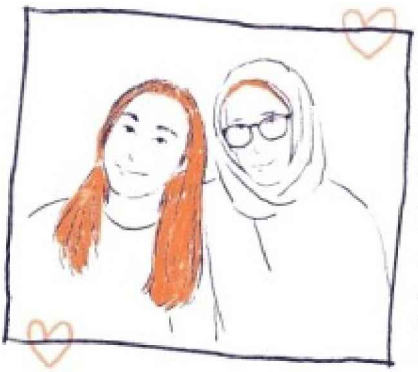
apa pun soal bayi. Akhirnya, saya banyak tanya dan mengobrol dengan mama di Indonesia.

Saat hamil dari anak pertama sampai ketiga, saya tidak merasakan yang namanya *ngidam*. Hanya sebelum hamil, saya tidak suka minum-minuman berwarna, yang manis-manis, dingin-dingin, hanya minum air putih dan susu. Tetapi saat hamil ketiga-tiganya, saya tiba-tiba sering sekali ingin minum teh botol dingin. 😀

Saat hamil anak pertama, saya rindu sekali makanan dan jajanan Indonesia. Saat itu saya belum tahu di mana toko yang menjual bahan-bahan makanan Indonesia. Saya pun belum leluasa masak sendiri karena tinggal bersama mertua. Terlebih saat itu masih dalam tahap adaptasi, khawatir jika mertua belum bisa menerima bau atau rasa masakan Indonesia.

Kehamilan pertama saat itu cukup berat karena kami masih di awal pernikahan: hamil pertama sekaligus berbarengan dengan proses adaptasi. Saya baru pindah ke Korea, baru mengenal budaya baru, bahasa baru, tempat baru, orang-orang baru, termasuk mertua. Iya, saya baru kenal dengan mertua dan saya tidak paham bahasanya ☹. Ada saat di mana saya nangis sendiri di pojokan dan ingin

pulang ke Indonesia saat suami pergi kerja.



Suara mama di telepon selalu menguatkan saya untuk menjalani apa yang sudah diputuskan. Mama mengingatkan saya akan semua konsekuensi dari apa yang saya pilih. Saya harus menghadapinya, dan mama bilang selalu mendoakan saya.

Saat itu pun saya banyak melakukan pekerjaan rumah, tidak malas-malasan. Saya banyak gerak dan menyibukkan diri. Tidak banyak tidur, berat badan hanya naik delapan kilogram, karena tidak ada yang membantu pekerjaan rumah. Saya mencuci, menyetrika, dan mengepel sendiri. Alhasil proses melahirkan lancar dan sesuai dengan perkiraan.

Kelahiran Suji sebagai anak pertama sangat lancar saat itu. Mulai terasa mulas pukul 03.00 dini hari, pukul 05.00 shubuh keluar flek, pukul 06.00 pagi sampai di rumah sakit berdua bersama suami dan lahiran sekitar pukul 10.00 pagi. Bahagia sekali, sampai kami meneteskan air mata saat itu, sekaligus sedih karena orangtua dan keluarga berada jauh,

tidak ada di sisi saya saat momen itu terjadi. Tidak ada kerabat dan teman-teman yang menjenguk. Hanya ada suami dan mertua.

Di Korea, budaya menjenguk yang lahiran tidak seperti di Indonesia. Biasanya hanya keluarga inti yang menjenguk. Kelahiran anak pertama ini belum punya pengalaman, bahagia dan sedih, campur aduk rasanya.

Saya beradaptasi dengan status baru. Menyusui anak ternyata bukan hal yang mudah. Anak tidak bisa sendawa pun saya bingung. Belum lagi kondisi saya yang masih *recovery* pasca-lahiran. Memang ada suami dan mertua, tapi di saat seperti itu saya benar-benar rindu keluarga saya. Ingin rasanya bersandar dan dipijat.

Saya sadar, tidak boleh berlama-lama dengan kesedihan ini. Terlebih melihat Appa yang sudah lelah bekerja, tapi terus mencoba membantu dan menemani. Kami sama-sama belajar menjadi orang-tua, siang dan malam.

Lama-lama saya terbiasa dengan rutinitas sebagai ibu baru di negeri orang. Sama seperti di Indonesia, di Korea pun banyak hal spesial untuk ibu melahirkan. Salah satunya menu khas setelah melahirkan. Kalau

di Indonesia ada sayur daun katuk, di Korea ada sup rumput laut, gizinya banyak dan membantu mempercepat penyembuhan. Selama di rumah sakit, setiap harinya menu ini diberikan tiga kali. Waktu itu, saya belum terbiasa dengan rasanya: enek dan amis.

Selebihnya, saya ikuti anjuran mama lewat *video call*, sebagaimana biasanya di Indonesia, khususnya seperti yang mama lakukan dulu. Mama kirim alat-alat dan perlengkapan dari Bandung, gurita bayi, gurita ibu, jamu-jamu, dan lain sebagainya.

Setelah melahirkan anak pertama, saya tidak ber-KB, saya memberi ASI anak pertama selama kurang lebih dua tahun. Selesai menyapih, ternyata saya hamil lagi. Karena tidak direncanakan, saya merasa emosional dan sedih, karena saya pikir si sulung masih terlalu kecil untuk punya adik, masih dua tahun. Saya pun ragu apakah bisa membagi rasa sayang ini ke adiknya, apakah saya bisa adil, apakah sudah cukup si sulung terperhatikan?



Saat itu, si sulung tahu kalau di perut mamanya ada adik. Dia senang sekali, lalu perasaan emosional saya membaik sedikit demi sedi



membaik sedikit demi sedikit seiring berjalannya waktu. Suji memang anak periang sejak kecil. Dia terlahir sebagai kakak yang manis untuk adik-adiknya, sesuai namanya: Suji.

Yeon Suji, Yeon nama keluarga Appa-nya, Su artinya luar biasa, dan Ji artinya bijaksana. Oh, iya, nama Suji saya pilih dari *list* nama-nama bayi yang disiapkan oleh ibu mertua, dengan persetujuan mama-papa di Bandung.

Untuk nama anak-anak, kami ambil jalan tengah, yaitu nama Korea, tapi masih bisa dilafalkan dan didengar dengan tidak terlalu asing oleh keluarga di Indonesia, juga bisa digunakan secara internasional. Jadi, anak-anak hanya perlu punya satu nama, tidak perlu ada nama Indonesia, nama Inggris, atau alias. Dan menurut kami, nama dengan bahasa apa pun selama artinya baik, kedua keluarga kami bisa menerimanya.

Saat itu, kami masih tinggal di Korea. Saya memutuskan untuk pindah ke Bandung saat usia kehamilan memasuki lima bulan. Senang sekali ketika kami memutuskan untuk pindah ke Bandung

karena berarti keinginan saya untuk melahirkan anak di dekat orangtua, keluarga, dan teman-teman akan terwujud ♥.

Sebelum pindahan, kami melakukan USG 4D, untuk bisa mengintip jenis kelamin si bayi kedua. Setelah punya anak sulung perempuan, kami berpikir akan sempurna jika adiknya laki-laki. Saya

ajak mertua untuk menemani ke rumah sakit karena suami bekerja.

Dan ternyata, hasilnya adalah perempuan LAGI. 😀 Saya, ibu mertua, juga suami, meskipun berharap anak kedua kami laki-laki, tetap bisa menerima dengan penuh syukur, yang terpenting bayinya sehat. Tapi, bapak mertua saat itu terlihat tidak senang ketika diberi tahu hasilnya. Beliau tidak berkata apa-apa, langsung berdiri dan berjalan keluar 🙈. Rupanya bapak mertua ingin cucu laki-laki untuk penerus nama keluarga.

Saya dan si sulung beserta adiknya yang masih di perut, pindah duluan ke Indonesia. Membawa batita, serta bayi di kandungan dalam pesawat berjam-jam, sebuah pengalaman baru bagi saya. Sementara, Appa Jay terbang belakangan karena harus mengurus

kepindahan dan barang-barang di rumah untuk dikirim ke Bandung.

Berbeda dengan kehamilan anak pertama, kehamilan anak kedua ini saya dimanjakan. Ada mama yang selalu membuat makanan apa yang saya mau dan keluarga yang selalu siap jika saya perlu apa pun, meski saat itu Appa Jay sudah ada di Bandung.

Saya jarang melakukan pekerjaan rumah karena ada yang bantu-bantu di rumah. Saya juga tidak berolahraga saat itu, hingga berat badan naik 12

kilogram dan alhasil saat melahirkan terasa sakit sekali, lebih sakit daripada yang pertama.

Meskipun begitu, saya bersyukur anak kedua lahir dengan sehat, selamat, dan lebih besar dari kakaknya. Kami beri nama: Yunji. Ide nama Yunji ini dari saya dan disetujui oleh bapak mertua. Yun artinya bersinar dan Ji artinya bijaksana.



Bahagia sekali rasanya ditemani mama saat melahirkan, disemangati hingga dielus-elus papa, serta dijenguk keluarga dan teman-

teman dekat. Momen kelahiran anak kedua ini selalu menyisakan kesedihan bagi saya, karena tak lama setelah saya melahirkan, papa meninggal dunia.

Hamil anak ketiga juga tidak direncanakan. Saat itu kami masih di Bandung. Anak kedua masih berumur 10 bulan ketika kami sedang di ruang televisi dan si sulung tiba-tiba bilang, "Di perut Mama ada bayi lagi, laki-laki!" Saya dan suami seketika saling pandang karena kebetulan saat itu memang saya sedang terlambat datang bulan. Besoknya, kami membeli *test pack* untuk memastikan dan hasilnya ternyata betul garis dua. Kami pun ke dokter, berhenti menyusui

anak kedua, dan tentu saja berharap kali ini bayinya laki-laki.

Mama sebetulnya agak khawatir karena anak pertama dan kedua masih terlalu kecil untuk punya adik lagi. Mama selalu bilang, *Karunya si Neng* (kasihan si sulung). Kami juga sama khawatir, khawatir bagaimana kalau melahirkan anak perempuan lagi. Tentu saja kami juga khawatir soal keuangan, apakah kami bisa memberikan yang terbaik untuk tiga anak? Kami tahu, ini ketentuan Yang Mahakuasa, sambil terus berdoa, berusaha, dan bekerja keras.

Penasaran dengan jenis kelamin bayi, kami melakukan USG 4D. Ketika diberi tahu dokter

melakukan USG 4D. Ketika diberi tahu dokter bahwa kemungkinan besar bayinya laki-laki, Appa Jay berkaca-kaca, dan seharian itu wajahnya penuh senyum, gembira, dan bersyukur. Saya pun tentunya senang sekali.

Kami langsung menelepon keluarga masing-masing. Mereka pun gembira, terlebih mertua di Korea yang sangat mengharapkan cucu laki-laki untuk penerus nama keluarga. Seandainya anak ketiga ini perempuan lagi, bapak mertua akan minta saya untuk terus hamil sampai keluar bayi laki-laki. Begitu yang beliau bilang di telepon saat itu. 🤦

Sebagai bentuk kebahagiaan, bapak mertua memberikan hadiah untuk cucu laki-lakinya, hadiah

yang berbeda dengan saat kelahiran kedua cucu perempuannya, hadiah yang lebih besar, bukan sekadar mainan atau perlengkapan bayi 😁.

Hamil ketiga ini spesial karena *full* di Indonesia. Tidak seperti hamil kakak-kakaknya, kali ini saya *full* makan makanan Indonesia. Berbekal pengalaman hamil kedua, kali ini saya ikut yoga hamil rutin seminggu sekali. Tapi, karena sudah pernah hamil dua kali, rahim membesar, jadi bayi di dalam juga ikutan yoga, sering sungsang, dan terlilit tali pusar, sehingga waktu lahirannya dipercepat seminggu

dengan proses induksi karena detak jantung bayi melemah. Bersyukur, proses lahiran tetap lancar.

Anak ketiga ini kami beri nama: Jio. Nama Jio dipilih oleh Appa Jay, dan semua keluarga sangat menyukai namanya. Ji artinya bijaksana dan O artinya cerdas. Kata Ji di nama anak-anak semua sama, niatnya sebagai tanda kalau mereka bersaudara.



Jio lahir di Bandung, didampingi suami, mama, adik-adik, kakek-nenek, dijenguk keluarga besar dan teman-teman dekat, tapi tanpa kehadiran papa, karena papa berpulang ketika anak kedua

kami berusia empat bulan. Bersyukur sekali bisa tiga kali melahirkan dengan proses lahiran normal dan menyusui langsung.

Karena sudah punya tiga anak, sudah komplet ada laki-laki dan perempuan, serta menyadari bahwa kami berdua sangat subur, akhirnya kami memutuskan untuk ber-KB setelah empat puluh hari lahiran anak ketiga. 😀

Setiap kehamilan selalu punya cerita tersendiri,

ada ujiannya sendiri, dan ketika lahir pun ada keistimewaannya sendiri.

Hampir ketiganya saya mengalami kehamilan LDR dengan Appa Jay. Bagaimana rasanya? Sudah pasti *nano-nano* karena secara biologis pun hormon kita saat hamil memengaruhi psikis. Namun, akhirnya saya punya tips sendiri untuk Keluarga *Online* yang mungkin mengalami hal yang sama dengan saya.



1. Memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk berkomunikasi, misalnya *video call*.
2. Percaya pada pasangan, selalu berpikir positif, tidak berpikir aneh-aneh selama berjauhan.
3. Komunikasikan dengan pasangan secara terbuka apa pun yang terjadi, tidak ada yang dirahasiakan.
4. Bersabar.

Happy Karena Bersama

Hari itu mungkin adalah hari yang tidak terlupakan untuk kami, terutama anak-anak. Seperti hari yang baru dimulai, episode baru dari sebuah cerita dongeng. Anak-anak membuka lembaran itu dengan antusias. Ya, kami akan pindah dan menetap di

antusias. Ya, kami akan pindah dan menetap di Korea.

Senang? Sudah pasti. Mereka tidak hanya membayangkan salju dan sakura di Korea, tapi juga membayangkan bisa berkumpul lengkap dengan *eomma* (ibu) dan *appa* (ayah). Mereka tidak perlu lagi menyapa Appa dari layar *handphone*, atau bertanya pada saya kapan Appa datang dan kapan jalan-jalan sama Appa lagi.

Suji senang? Yunji senang? Jio senang? Appa berkali-kali menanyakan perasaan anak-anak. Mereka tak terbendung senangnya. Kita akan terus bersama, mereka menyebutnya: *happy* karena bersama.

Aktivitas *packing* yang menyenangkan. Jangan ditanya berapa banyak yang dibawa. Saat itu dengan tiga balita, banyak sekali yang harus kami kemas. Lelah, tapi kami sangat antusias. Beberapa hari di Bandung, kami menyiapkan semua untuk pindah dan menetap di Korea, termasuk berpamitan kepada teman-teman Suji di sekolah, ibu-ibu guru, dan orangtua teman-teman Suji. Keesokan harinya,

pamit ke nenek dan nenek buyut, berikutnya kami berpamitan ke *uwa* dan sepupu. Ini memang budaya keluarga saya, dan semoga anak-anak juga paham bahwa pamit dan minta doa pada orangtua adalah

hal yang harus disempatkan dalam segala aktivitas. Semoga anak-anak juga ingat dan berkesan dengan keluarga-keluarganya di Indonesia.

Malam hari di bandara, kami siap memboyong ratusan kilo bagasi. *Fighting*, Appa! Kata anak-anak. Appa dengan sigap mengangkat dan mendorong bagasi satu per satu, sementara saya sibuk mengurusi anak-anak selama di bandara dan pesawat. Perjalanan ke Korea menjadi hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Mereka berlompat dan berlari-lari riang. Ya, kami *happy* karena bersama.

Setiba di Korea, brrr ... anak-anak langsung mengigil sekaligus bersorak,

"Dingin sekali ... tapi aku suka," mereka melompat-lompat bergantian.

Saat itu Seoul memasuki musim dingin, suhu sudah masuk hampir 0 derajat pada malam hari. Anak-anak sudah dibawakan jaket, sarung tangan, lengkap dengan topi. Taksi membawa kami ke rumah kakek-neneknya anak-anak, orangtua Appa Jay. Dari kejauhan terlihat *halmeoni* menunggu kami di parkiran.

"*Annyeong haseyo* ... masih ingat *Halmeoni*?" sapaan ibu mertua begitu ramah dan hangat. Bapak mertua

langsung memeluk Suji yang kini sudah tinggi, ibu mertua memeluk Yunji dan Jio. Senang sekali rasanya anak-anak tetap akrab dengan kakek-neneknya di Korea meski lama tak berjumpa.

LDR tidak bisa jadi alasan untuk jauh dengan keluarga. Secara fisik memang tak terjangkau, tapi teknologi saat ini sudah sangat mudah, dan kami memaksimalkan itu untuk terus *bonding* dengan keluarga suami di Korea, begitu juga dengan keluarga di Bandung saat kami menetap di Korea sekarang. Anak-anak harus tahu dan sadar, kita hidup berkeluarga, kita tidak sendirian, banyak yang mencintai kita. *Happy* karena bersama!

Selain berkumpul bersama dengan suasana yang baru, ada lagi satu hal yang membuat anak-anak tak kalah antusiasnya, yaitu hari pertama sekolah di Korea. Ya, jauh sebelumnya, Appa sudah mencarikan sekolah untuk anak-anak yang terjangkau dari rumah. Kalau tahun kemarin baru Suji saja, tahun ini Yunji pun bersekolah. Terus terang, yang antusias bukan hanya mereka, tapi juga saya dan Appa, hmmm ... deg-degan lebih tepatnya.

Sama seperti orangtua lainnya, kami pun menyiapkan segala perlengkapan sekolah pada malam hari. Peralatan sekolah ala Korea benar-benar lucu dan menggemaskan: pensil-pensil karakter, alat tulis, juga kotak makan yang lucu, semakin membuat anak-anak tidak sabar untuk segera ke sekolah.

Semua disiapkan oleh Suji dan Yunji, mereka memasukkan peralatan sekolah ke dalam tas barunya, sambil melompat-lompat ceria, bersorak riang.

Pagi harinya, tentu saya pun tak kalah antusiasnya. Sama seperti ibu-ibu lainnya, semuanya terasa lebih spesial, membangunkan anak dengan senyum semangat, serta menyiapkan sarapan dan bekal yang lebih spesial. Bahkan, Appa pun menyediakan waktu khusus untuk bisa mengantar dan menjemput anak-anak.

Pagi-pagi, kami sekeluarga, termasuk Jio, sudah siap di dalam mobil untuk mengantar Neng Suji dan Dek Yunji.

Saya melirik Appa, "Bagaimana perasaannya, Kang?"

"Hmmm ... deg-degan," kata Appa. Saya pun demikian.

Sementara, saya lirik anak-anak, mereka duduk dengan senyum yang lebar.

Wajar ketika orangtua merasa cemas saat anaknya pertama masuk sekolah. Ada kekhawatiran, apa bisa mereka melakukan perintah guru? Apa nanti akan begini? Apa nanti akan begitu? Meski pada akhirnya kita juga harus percaya pada anak-anak. Mereka akan bisa menyelesaikan semua permasalahan mereka di sekolah dengan bantuan guru.

Kecemasan itu sangat saya rasakan, karena ini kali pertama mereka bersekolah di Korea, yang pasti berbeda dengan sekolah di Bandung. Mereka akan berkenalan dengan teman-teman baru asli Korea, dengan guru baru, dan belajar budaya baru.

Sambil menunggu anak-anak pulang sekolah, kami tidak pulang ke rumah. Appa mengajak saya menunggu di kafe. Sambil menyeruput kopi hangat di tengah Kota Seoul yang dingin, kami menghela napas dan saling bertanya perasaan masing-masing.

"Langsung terasa sepi, ya, Kang, kok, cepat sekali waktu berlalu. Perasaan kemarin Suji dan Yunji masih bayi, saya masih sibuk menyusui dan mengurus anak-anak, sekarang sudah sekolah lagi, kerasa banget sepinya. Untung masih ada Jio," kata saya pada Appa. Appa tersenyum dan membenarkan.

Waktu sudah menunjukkan pukul satu siang, saatnya menjemput mereka di sekolah. Jio tidak sabar menunggu kakak-kakaknya di depan pintu gerbang. Lalu ketika wajah kakaknya terlihat di antara murid-murid lainnya, Jio langsung bersorak dan memeluk. Tidak bertemu enam jam seperti enam tahun. Mereka berpelukan bertiga di teras sekolah. Lucu sekali tingkah anak-anak ini.

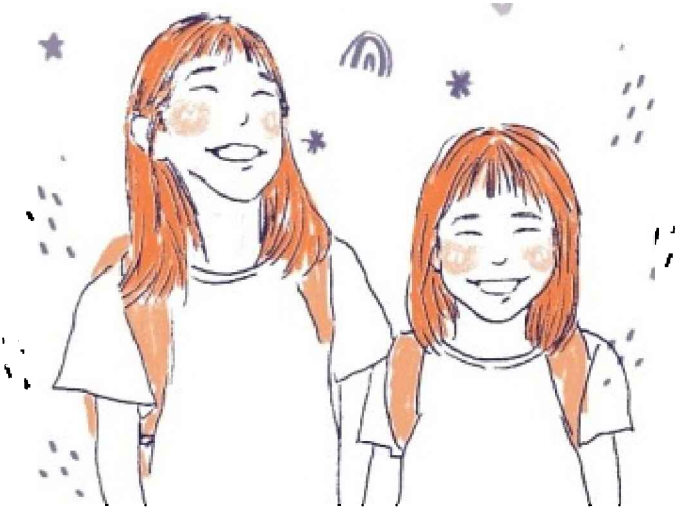
Malam harinya, sebelum beranjak tidur, Appa memuji anak-anak satu per satu.

"Suji, hari ini, hebat!"

"Yunji, hari ini, hebat!"

"Jio, hari ini, hebat!"

Tentu itu adalah sebuah **prestasi** untuk mereka.
SEKOLAH adalah salah satu babak
kehidupan mereka yang baru.
Mereka keluar dari zona nyamannya di rumah.
Biasanya sama Eomma dan Appa,
sekarang bersama guru.
Biasanya sama kakak dan adik,
sekarang bersama teman-teman.
Anak-anak hebat karena sudah mau mencoba
memasuki dan **belajar** melewati hari ini.



Sekolah Saat Pandemi di Korea

Hari ini berbeda dengan kondisi biasanya. Pandemi Covid-19 terjadi di seluruh dunia. Anak-anak ikut merasakan sekolah jarak jauh. Padahal, saat ini Suji sudah semangat akan menjadi murid SD di sini. Di Korea, memilih SD tidak terlalu sulit. Di sini SD negeri sudah merata kualitasnya. Anak-anak sudah pasti diterima di sekolah yang lokasinya tidak jauh dari rumahnya.

Lokasi sekolah Suji tidak jauh dari apartemen kami. Tapi, delapan bulan kemarin, Suji harus sekolah *online* di rumah. Saat ini sekolah mulai mencoba membuka kelas *offline*. Bagaimana reaksi anak-anak? senang bukan main. Suji tidak sabar ingin bertemu dengan teman-teman yang selama ini hanya dia kenal dari layar laptopnya. Bangun pagi-pagi sekali, menyiapkan tas dan sepatu, sarapan dengan hati riang, dan pamit dengan penuh senyuman.

Sekolah pada masa pandemi sifatnya kondisional. Ketika grafik menurun, anak-anak berangkat sekolah, tapi jika kondisi grafik kasus naik lagi, sekolah pun *online*, atau sekolah dari rumah.

Di sekolah tidak *full* seperti hari biasa, hanya dua jam sehari. Anak-anak dibagi dua sif sehingga kelas

tidak penuh dan bisa jaga jarak. Meja-meja juga dibuat sekat transparan untuk menangkal *droplet*. Dari

pintu gerbang sudah wajib cek suhu, kemudian pakai masker dan cuci tangan adalah protokol kesehatan yang wajib, tidak boleh terlewat. Kurang lebih seperti itu. Hal-hal tersebut tentunya diberlakukan juga di negara lain dengan kondisi pandemi seperti ini.

Lalu normalnya seperti apa, sih? Saya bertukar cerita dengan Appa Jay.

Sekolah negeri di Korea berdasarkan zonasi, jadi dilihat dari jarak rumah ke sekolah. Fasilitas sekolah hampir semua sama, tidak ada sekolah unggulan atau sekolah buangan, semua sama. Anak-anak sekolah pakai baju bebas sesuai musim di Korea, musim dingin pakai jaket yang super tebal. Hanya satu kali seminggu pakai seragam, yaitu baju olahraga.

Zaman Appa Jay dulu, kelas 1 atau 2 SD, kegiatan belajar masih fokus pada tiga hal: motorik, seni, dan adab. Anak-anak setiap hari harus lari pagi di lapangan dan pada jam istirahat bermain lompat tali. Anak-anak harus bisa menggambar, membuat prakarya, dan hasil-hasilnya biasanya ditempel di mading koridor sekolah, lalu diperlihatkan ke orangtua mereka tiga bulan sekali.

orangtua mereka tiga bulan sekali.

Kalau sekarang mungkin ada perbedaan, kegiatan belajar-mengajar masih berfokus pada berhitung dan membaca, bermain bersama teman-teman,

mengenal teman, belajar seni, menggambar, membuat prakarya, serta pengenalan budaya dan aturan-aturan sosial yang ada. Setiap selesai satu mata pelajaran, ada jam istirahat sekitar 10 menit. Kegiatan olahraga diadakan 1-2 kali seminggu.

Pelajaran akademik masih santai, belum ada yang sulit. Anak-anak juga ditekankan untuk disiplin dan sopan santun. Mereka harus datang tepat waktu, meletakkan barang pada tempatnya, dan juga belajar etika. Termasuk hormat kepada orang yang lebih tua, memberi salam, serta bermain bersama teman dengan tertib dan aman.

Setahun sekali, orangtua diundang ke sekolah untuk melihat proses belajar-mengajar, dan juga menerima laporan hasil belajar-mengajar.

Sayang sekali, Suji belum pernah merasakan bagaimana sekolah SD di Korea yang normal, karena Suji masuk SD di tahun pandemi.

Waktu di Indonesia, si sulung sempat masuk TK dan mengambil beberapa les, seperti les piano,

menggambar, dan balet. Semua saya yang mengurusnya sendiri, saya harus kuat dan bisa sendiri karena Appa Jay saat itu bolak-balik Korea-Indonesia dan juga tidak mengerti sama sekali tentang sekolah anak-anak di Indonesia. Tapi, saya menikmati dan

bersemangat mengurus sekolah anak-anak. Mulai dari cari info sekolah, mengunjungi kandidat sekolah, mempersiapkan kebutuhan sekolah, mengantar jemput, terlibat dalam kegiatan sekolah, sampai berkomunikasi dengan guru. Semua saya sendiri yang mengurus.

Ketika kami pindah ke Korea, semua berbeda. Saya tidak paham apa-apa di sini, apalagi anak-anak masuk sekolah lokal Korea, bukan sekolah internasional ataupun sekolah asing. Waktu di Indonesia pun si sulung masuk TK lokal dengan tujuan untuk lebih memahami budaya lokal, yaitu budaya kedua orangtuanya.

Di Korea, dari awal, semua Appa Jay yang urus, padahal mengurus sekolah bukan hal yang disukainya. Saat itu saya stres dan bingung sekali.

Sistem dan budaya sekolah di sini berbeda. Waktu di Indonesia, saya mengenal para ibu dari teman-teman sekolah si sulung, bahkan ada beberapa

yang menjadi teman dekat sampai sekarang. Kalau di sini, belum ada yang saya kenal sampai saat ini. Hanya berpapasan muka saja saat antar jemput anak. Hubungan antar-orangtua murid dan guru pun berbeda. Di Indonesia bisa sangat akrab dengan guru anak, sedangkan di sini hanya sebatas profesionalitas, tidak ada sentuhan personal.

Mertuaku, Sahabatku

Selalu ada kebahagiaan tersendiri dalam hati saya ketika melihat kedekatan anak-anak dengan ibu-bapak mertua. Mungkin ini adalah salah satu yang saya syukuri dalam pernikahan ini, karena di Korea saya memiliki orangtua yang masih lengkap. Ibu-bapak mertua masih sehat, dan sangat sayang kepada kami. Kebahagiaan anak-anak semakin lengkap dengan merasakan kasih sayang dari kakek dan neneknya.

Halmeoni, begitu mereka menyapa neneknya, adalah sosok yang hangat dan penuh kasih sayang. Beliau menyapa anak-anak dengan sangat ramah, memeluk, bercerita, dan bercanda. *Halmeoni* selalu ceria, dan mau ikut bermain dengan anak-anak. Kakek pun melengkapi. *Harabeoji* atau kakeknya anak-anak adalah seorang yang berwibawa, dengan perawakan

yang tinggi besar, suka sekali menggendong anak-anak, mengajak anak-anak mendengarkan musik, dan bermain *game*.

Anak-anak tentu bahagia dengan kehadiran kakek-neneknya di Korea. Setiap minggu selalu ada waktu bersama mereka. Kakek-nenek ke rumah kami, atau kami ke rumah mereka. Agenda bersama mereka pun selalu kami buat, tidak hanya untuk anak-anak, tapi untuk kami dan untuk mereka. Ke-

bersamaan keluarga lengkap dengan kakek dan nenek adalah satu hal yang sangat berharga dan selalu kami nantikan.

Kami hanya melakukan hal-hal sederhana, seperti makan bersama, anak-anak menunjukkan mainan baru, atau bermain bersama kakek dan neneknya. Saya mencoba resep baru, atau seperti yang sering saya tampilkan di vlog, mencoba juga resep Indonesia, belajar memasak bersama ibu mertua, lalu makan bersama.

Banyak hal yang bisa dilakukan bersama mertua. Setiap keluarga punya cara yang berbeda, kita bisa mulai dari apa yang mereka suka, lalu kita kenalkan apa yang kita suka. Akhirnya, kita akan berbaur menjadi satu dan lebih akrab lagi.

Kami bermula dari banyak perbedaan, saya dan

Kami berbeda dari banyak perbedaan, saya dan ibu-bapak mertua tidak ada hubungan dekat sama sekali, sementara orang lain mungkin bisa punya mertua satu kampung atau satu wilayah. Saya dan mertua sangat-sangat tidak kenal sebelumnya, semua dipertemukan oleh takdir yang menjadikan saya istri Appa.

Siapa sangka, pada akhirnya kini saya bisa masak masakan Korea berkat bimbingan ibu mertua. Dan ternyata, bapak mertua juga sangat mengidolakan sate khas Indonesia lengkap dengan bumbu kecap,

lontong, dan ayam goreng ungkep. Kalau ibu mertua sangat suka karedok, perkedel jagung, perkedel tahu, nasi tutug tempe, dan juga ayam goreng ungkep.

Saya pun demikian, yang awalnya tidak begitu mengenal makanan Korea, sekarang malah menjadi makanan sehari-hari, bisa menikmatinya, bahkan bisa juga memasaknya. Dan saya pun punya bebe-rapa masakan Korea favorit.



yang membuat

mudah berbaur dan menerima

satu sama lain.

Kehangatan kakek dan nenek menjadi pelengkap kebahagiaan anak-anak, meski hanya sekadar jalan-jalan di luar, main di *playground*, jalan kaki bergandengan tangan dengan kakek-neneknya, lari-lari, lompat-lompat, bergantian digendong dan bermanja dengan kakek-neneknya, atau bermain peran di dalam rumah, main dokter-dokteran, kasir-kasiran, main boneka, dan sebagainya. Satu hal yang amat

saya syukuri dan selalu saya doakan, semoga ibu-bapak mertua selalu sehat. Semoga kami bisa terus membahagiakan mereka.

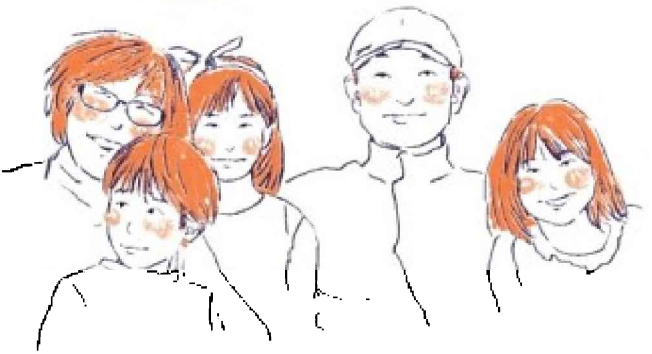
Teringat pertama bertemu dengan mertua, saya belum bisa seluwes sekarang. Semua butuh proses, butuh adaptasi, hingga hari ini. Tidak hanya saya yang beradaptasi, tapi juga ibu-bapak mertua. Appa sebagai penengah kami juga beradaptasi.

Saling berlapang dada dan saling memahami

akhirnya menjadi titik temu,

hingga kini kebersamaan dengan kakek-nenek

menjadi hal yang dirindukan.
Semoga anak-anak pun merekam baik semua momen ini, sehingga mereka kelak akan memperlakukan mertuanya dengan hal yang sama. Karena **BERLAKU BAIK** pada orangtua, apa pun budaya dan negaranya, adalah hal **WAJIB** yang tidak butuh negosiasi.





1. Mencoba berdiri di atas "sepatu" mertua, dengan begitu kita bisa memahami apa yang mertua rasakan.
2. Libatkan anak-anak, karena kehadiran cucu selalu menghibur.
3. Perlu waktu, tidak bisa instan. Jadi, bersabarlah.

Full Jadi IRT di Korea

"Mama Gina, di Korea kerjaan ibu rumah tangganya, ngapain aja, ya?"

Saya tersenyum geli mendengar pertanyaan ini dari Keluarga *Online*, karena di belahan bumi mana pun, tugas ibu rumah tangga itu sama, pegelnya sama, serunya juga sama.

Untuk ibu rumah tangga, rutinitas "sibuk" sudah

jadi makanan sehari-hari. dari bangun tidur semua bergerak otomatis mengerjakan apa pun. Menuju dapur, mengeluarkan isi kulkas yang siap untuk dimasak hari ini, dan memanaskan air untuk masak. Sambil menunggu blender atau *chopper* memutar, semua disambi dan hebatnya *bim salabim* beres sebelum pukul 08.00. Hebat? Pasti ada yang lebih hebat dari saya. Saya tidak menyangka bisa menjalani semua rutinitas ini.

Teringat masa muda saya dulu yang selalu sibuk dengan urusan *meeting* dan laptop. Lalu sekarang saya di sini, di dapur minimalis, tapi harus menyiapkan menu maksimalis karena anak saya tiga dan mereka semua aktif. 😀

Selesai urusan dapur, anak-anak bangun dan saya menyiapkan mereka untuk berangkat ke sekolah. Belum lagi Jio yang masih balita dan masih butuh perhatian lebih. Pagi hari adalah bagian terseru. Appa

juga tak kalah seru. Appa membantu menyiapkan dan mengondisikan anak-anak, menyapa dan memeluk anak-anak, dan membuka obrolan pagi dengan anak-anak. Appa selalu jago membangun *mood* mereka.

Setelah itu, kami turun ke gerbang apartemen dan menuju halte terdekat, di sanalah bus sekolah menunggu Suji dan Yunji. Jio paling senang mengantar

kakak-kakaknya ke bus sekolah. Dia biasanya bermain dengan *scooter*-nya, berteriak paling kencang:

"Sampai jumpa, Kakak."

Urusan anak-anak selesai, saatnya tengok Appa, sudah siap atau belum berangkat kerja. Saya dan Jio pun ikut mengantar Appa ke parkiran, dengan gaya khas perpisahan Jio: "Sampai jumpa, Appa."

Selanjutnya, apakah sudah kelar? Untuk para ibu tentu sudah paham, justru ketika semua isi rumah sudah berangkat semua, kerjaan belum berakhir, tapi justru baru dimulai ☺. Saya dan Jio pun kembali menuju rumah kami, ibarat mau mulai perang, mungkin inilah saatnya saya pasang ikat kepala.

Pertama, saya menuju dapur, mencuci piring. Sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak lagi siang hari. Kemudian, saya membereskan *living room*, sofa-sofa, dan karpet. Ruangan ini selalu hidup setiap harinya dengan segudang aktivitas keluarga kami. Hampir tidak pernah libur. Lantai sering sekali

disapu karena ada saja ulah anak-anak yang bikin kotor lagi. Begitu terus dari pagi sampai pagi lagi.

Berikutnya, saya menuju kamar anak-anak. Hmmm ... sudah pasti berantakan, kalau isinya tiga anak dengan usia yang sedang aktif-aktifnya. *Storage*

mainan yang hampir semuanya keluar, buku-buku, alat tulis, kertas-kertas berserakan, pensil warna, semua keluar dan berhamburan. Boneka-boneka tidak tertata, bahkan jalan di kamar anak-anak terkadang juga sulit karena lantainya penuh dengan barang dan mainan.

Pernah suatu hari saya merasa capek dan letih sekali melihat ruangan anak-anak yang seperti kapal pecah. Appa pun sama, kaget dan *shock* melihat kamar yang berantakan dari ujung ke ujung. Akhirnya, kami memutuskan untuk menata ulang semua, membongkar ulang, dan memangkas isi kamar agar tidak penuh dan mudah ditata.

Pagi itu, kami sampaikan ke anak-anak yang sedang asyik bermain di kamar berantakan tersebut, "Anak-anak ... menurut kalian kamar ini bagaimana?"

"Berantakan ... kotooor ... aku susah jalan," kata mereka bersahutan sambil ketawa-ketawa ceria, membuat kami yang tadinya kesal, jadi lucu sendiri. Bahkan, Jio dengan jujur bilang, "Sepertinya akan ada serangga di kamar."

Setelah semua sepakat kalau kamar mereka berantakan, kami juga sepakat untuk membongkar ulang kamar dan merapikannya bersama-sama. Kerja bakti

kerja bakti.

Wah ... seru, ya, Kimbab Family, anak-anaknya mau membantu kerja bakti.

Harapannya, sih, begitu, ternyata anak-anak, ya, tetap anak-anak. Neng Suji yang paling besar sedikit-sedikit sudah bisa membantu, mengklasifikasi mainan-mainan, dipilah dan dipilih, tapi Suji agak kesulitan harus memilih mana yang akan dibuang, dan mana yang tidak.

Suji terlalu sayang membuang sampah-sampah mainan, kertas-kertas coretan hasil karyanya, dan mainan lama yang sudah tidak dimainkan. Dia bingung sekali harus membuangnya atau tidak. Sementara Jio paling semangat karena dia merasa seperti menemukan harta karun, mainan lamanya dia mainkan lagi. Walhasil bukan membantu, malah berantakin lagi. Yunji terkadang ikut kakaknya, dan terkadang ikut adiknya, tapi paling sering ikut adiknya jadi tim rusuh.

Menjadi ibu rumah tangga tentu tidak akan bisa menghindar dari hal ini, tidak ada pilihan lain, semua dibawa seru saja. Ketika kita sedang lelah dan banyak pekerjaan, rumah berantakan, jangan

tambah dijadikan beban pikiran. Istirahat sejenak, kumpulkan tenaga, atur jadwal bersama keluarga

untuk totalitas kerja bakti di rumah.

Bagaimanapun, **KEBERSIHAN RUMAH** akan sangat berpengaruh pada psikis anggota rumah. Rumah yang **berantakan** akan membuat pikiran terasa tambah capek, stres, jenuh, dan jadi gampang marah. Sementara rumah yang **RAPI**, akan membuat istirahat nyaman, pikiran tenang, badan pun sehat. Dan saya mendambakan hal tersebut pada keluarga saya.



Bagaimana menurut Keluarga *Online*? ***

TIPS "BEBERES" RUMAH ALA MAMA GINA:

1. Dikerjakan saat itu juga, supaya tidak menumpuk. Karena kalau sudah numpuk, jadi malas membereskannya.
2. Kalau sedang lelah, izinkan badan istirahat dan biarkan rumah berantakan beberapa saat sampai kita siap lagi.
3. Libatkan suami dan anak-anak untuk bekerja sama.

Anak-anak ... hari ini kita bikin kukis, yuk!

Anak-anak ... *Eomma* bikin bubur ayam ala Korea.

Appa, pernah makan basreng? Seblak?

Anak-anak ... tahu bandrek?

Halmeoni ... bagaimana cara membuat *kimchi* yang lezat?

Masak, masak, masak, seperti sebuah liburan seru untuk keluarga kami. Untuk yang sering mengikuti vlog saya pasti tahu, hampir 50% *setting* vlog saya ada di dapur. Bukan tutorial masak atau acara kuliner, tapi memang kenyataannya hari-hari saya tidak jauh dari aktivitas memasak.

Sejujurnya, memasak bukanlah hal yang baru bagi saya. Jauh sebelum jari-jari saya lincah di atas laptop sebagai pegawai kantoran, saya sudah terbiasa dengan aktivitas mengupas bawang, mengiris-iris, menyiangi sayuran, bahkan keluar masuk pasar tradisional. Saat saya masih berseragam putih-biru, kebetulan sekolah saya masuk siang, jadi setiap pagi hari rutinitas saya adalah menemani nenek jadi asisten dapur. Ya, saya tinggal dengan kakek-nenek sejak saya SMP. Kakek-nenek sudah seperti orangtua kedua saya.

Pagi-pagi saya belanja ke pasar—saya masih ABG waktu itu—sampai hafal posisi pasar, di mana

tukang ikan, tukang ayam, penjual sayuran segar, dan bumbu dapur. Saat saya remaja, saya sudah bisa membedakan mana jahe, lengkuas, kencur, kunyit, dan sebagainya. Sayur-sayur pun sudah di luar kepala; mana daun pepaya, daun singkong, bayam, kangkung, dan lainnya. Adakah Keluarga *Online* yang belum bisa membedakan sayur dan bumbu tersebut?

Setelah pulang dari pasar, selanjutnya saya jadi asisten koki: kupas bawang, petik sayur, iris-iris, potong-potong. Jari-jari remaja saya sibuk dengan aktivitas perdapuran.

Apa saya suka? Saat itu terkadang saya menger-jakannya sambil cemberut. Umur saya masih belasan, anak-anak lain mungkin masih asyik tidur-tiduran, menonton televisi, atau membaca komik, tapi saya sudah berjibaku dengan urusan pasar dan dapur 😬. Sampai-sampai suka terlambat sekolah karena terlalu sibuk bantu nenek masak. Lucu juga ingat masa-masa itu.

Aktivitas itu tidak bisa saya hindari karena nenek dan mama memang dua wanita yang jago masak, suka ke dapur, dan sebagai anak gadis, saya membantu mereka mengurus dapur. Saya mengidolakan masakan mama dan nenek. Aktivitas tersebut akhirnya menjadi rutinitas yang melekat pada masa remaja saya.

Nenek selalu masak setiap hari untuk orang serumah, jarang banget beli. Terlebih lagi kakek tidak mau makan kalau bukan nenek yang memasak. Nenek sering masak soto bandung, ayam bumbu sate, tumis-tumisan, sambal, ayam kecap, sayur toge tahu, tempe orek, wah, banyak banget, deh.

Kalau diingat-ingat, nenek seperti *the masterchef*, sementara saya asistennya: kupas, iris, potong, cuci. Semua saya yang kerjakan.

Tidak disangka, *skill* memasak saat remaja yang diajarkan oleh nenek dan mama sangat berarti sekali saat ini. Saya bersyukur pernah melakukan semua itu. Sekarang saat saya tinggal di perantauan, jauh dari keluarga Indonesia, dan memiliki keluarga dengan tiga anak kecil yang sangat aktif, keterampilan itu membuat saya bisa bergerak cepat dalam urusan dapur.

Belanja ke pasar, memilih sayur-sayuran, bahan-bahan, bumbu-bumbu, bukan hal yang baru bagi saya. Memori masa remaja di kepala saya seakan terbuka lagi. Tanpa disadari, saya melakukannya dengan terlatih, menjalaninya tanpa mengeluh.

Makanan habis? Ya, masak lagi. Dapur kotor? Ya, bersih-bersih lagi. Stok makanan habis? Ya, ke pasar lagi. ☺

Bertambah kelegaan saya saat melihat suami dan anak-anak selalu menyantap masakan saya dengan sangat lahap, habis tak bersisa. Namun, anak-anak terkadang pilih-pilih, Suji maunya A, Yunji B, dan Jio C. Saat itu saya hanya bilang, "Hari ini menunya ini, tidak ada yang lain." Akhirnya, mereka tidak punya pilihan. Meskipun begitu, setelah mereka mencoba makanan yang saya buat, mereka selalu suka dan habis. Kalau Appa Jay tidak usah ditanya, apa saja yang saya siapkan pasti selalu dimakan dengan lahap.

Makanan Indonesia favorit anak-anak adalah nasi goreng, ayam goreng, bubur ayam, cireng, dan cilok. Favorit suami adalah nasi timbel komplet dan nasi padang. Tapi selain menu tersebut, apa yang saya masak atau sajikan, anak-anak dan suami selalu mau makan dengan senang hati.

Bagaimana caranya? Kok, bisa?

Menurut saya, dimulai dengan proses masak tadi. Saya mengulang kenangan masa kecil saya untuk dirasakan anak-anak juga. Masak bersama, makan bersama, mencoba menu baru, bercerita tentang makanan tersebut, manfaatnya apa, dan bagus untuk apa. Makanan yang anak-anak tidak suka, bentuknya dibikin menarik. Sayur-sayur bisa

kita siasati dengan memotong kecil atau membuat bentuk lucu, kemudian sampaikan ke anak-anak ini

nama sayuran apa, manfaatnya apa, sambil bercerita dan *bonding* sama anak-anak. ☺

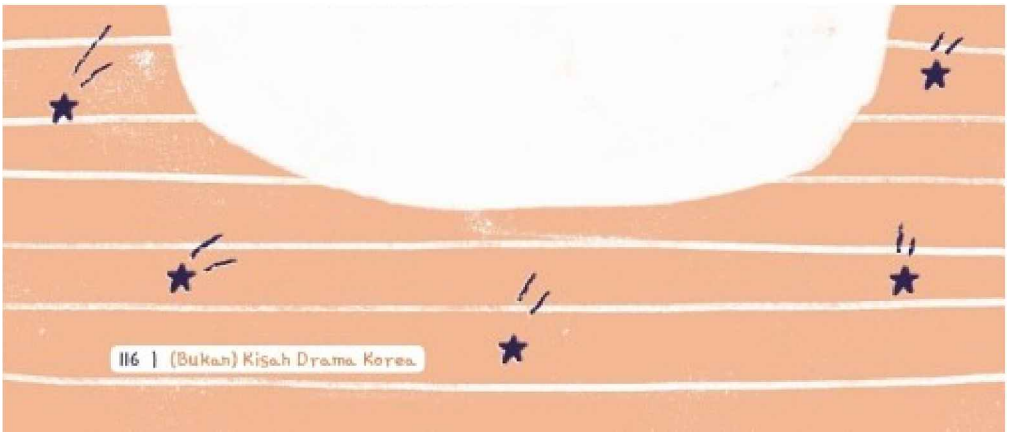
Appa juga sama, mempunyai masa kecil bersama mamanya yang suka masak. Ibu mertua juga seorang ibu yang hobi memasak. Kami besar dengan dimanjakan masakan orangtua.

Saya ingin anak-anak mengalami apa yang saya rasakan. Banyak restoran dan makanan enak di luar sana, tapi tidak ada yang seperti masakan ibu. Bukan hanya paling enak, tapi juga lebih terjamin kebersihannya, lebih sehat, lebih murah, selalu dibuat dengan cinta, dan yang paling penting adalah cerita di dalamnya. Masakan ibu akan selalu membawa kenangan masa kecil dan rasa yang akan membuat selalu kangen rumah.



Saya tidak mengatakan kalau saya jago masak, dan tidak mengatakan setiap ibu harus memasak. Itu pilihan, dan ini pilihan saya. ☺ ***





Sejuta Rindu untuk Tanah Air

Bagi anak perantauan, rindu kampung halaman adalah hal yang tidak bisa dimungkiri. Meski sudah banyak tergantikan dengan hal lain di sini, segala hal yang berhubungan dengan kampung halaman tetap tak bisa tergantikan.

Ada teh paling enak di sini, teh dengan cita rasa Korea yang lebih sehat, alami, dan higienis. Namun, dalam benak kita, pasti terlintas kalau teh di Indonesia punya cita rasa khas yang selalu dirindukan.

Mi di Korea bukanlah hal yang sulit ditemukan. Ada aneka *ramyeon* dan jenis mi lainnya dengan berbagai rasa dan *topping* yang beragam, bahkan ada juga yang dihidangkan dingin dengan es. Tapi, tentu memori mi sepanjang masa di Indonesia tak pernah terlupakan.

Begitulah salah satu keseruan menjadi anak rantau. Meski saya sudah bersuami dan memiliki ke-

hidupan di sini, kerinduan akan kampung halaman tetap selalu ada di lubuk hati. Jadi, jika ada acara yang bertemakan kampung halaman, sudah pasti tak akan saya lewatkan.

Pada satu waktu, Kedutaan Besar RI di Korea Selatan pernah menyelenggarakan Festival Indonesia di Seoul, yang merupakan acara tahunan. Saat itu, perusahaan-perusahaan BUMN Indonesia membuka

booth bazar di acara tersebut. Kebetulan hari itu suhu Kota Seoul sedang bersahabat. Pagi-pagi sekali, saya, Appa, dan anak-anak sudah bersiap menuju ke sana.

"Kang, ada Festival Indonesia," kata saya waktu itu. Appa Jay sangat paham akan hal ini. Dia menyambut dengan mengosongkan agenda dan kami berkunjung ke sana hampir seharian. Terbayang sudah aneka makanan Indonesia. Kami membeli mi goreng, nasi goreng, dan *lunch box* rendang.

Satu hal yang tak terbayangkan oleh saya saat itu adalah bukan hanya aneka produk Indonesia yang akan saya temui, tapi juga Keluarga *Online* saya.

Berkali-kali saya disapa, "Kimbab Family ... Mama Gina"

Banyak juga yang menyapa anak-anak. Tak sedikit pula yang berjabat tangan dan sekadar foto bareng. Tentunya, semua *full* berbicara bahasa Indonesia.

Senang sekali rasanya, seperti di kampung halaman.

Kanan-kiri aneka *booth* menjual produk Indonesia. Dan kebetulan perusahaan tempat saya bekerja dulu membuka *booth* juga di acara tersebut. Anak-anak diberi suvenir gelang tenun dari NTT.

Kami mengunjungi *booth* pakaian adat dan mencoba salah satu baju adat di sana. Yang menjaga *booth* saat itu, kebetulan rekan kerja saya di kantor dulu, meminta saya mencoba baju adat Rote, NTT, dengan

aksesori di kepala. Lucu dan seru sekali. Anak-anak tersenyum geli melihat mamanya berpakaian adat warna merah fanta dengan paduan aksesori emas.

Yang paling mengharukan, saya mengunjungi *booth* kantor tempat saya bekerja dulu. Senang sekali bisa bersilaturahmi dengan rekan kerja. Mereka menyambut kami dengan hangat, seperti bertemu dengan keluarga sendiri.

Banyak *booth* yang menjual makanan Indonesia. Anak-anak membeli mi goreng telor dan mi rasa Indonesia asli meski yang jual orang Korea.

Suasana pulang kampung semakin terasa dengan lantunan lagu *Poco-Poco* dan tariannya di depan panggung utama, Indonesia banget. Benar-benar seperti pulang kampung meski hanya beberapa jam.

Matahari sudah gelap saat kami meninggalkan acara tersebut, capek, tapi bahagia sekali. Anak-anak tahu mamanya rindu kampung halaman. Anak-anak juga mengingat kembali budaya Indonesia yang ramah, rukun, meski rame, tetap seru.

"Beginilah kampung halaman *Eomma*, kalian rindu juga, kan?" mereka tersenyum bahagia. Terima kasih, Appa Jay, saya senang sekali untuk hari ini.

Banyak cara melepas kerinduan pada tanah air, dan yang paling sering saya lakukan adalah menuju dapur. Iya, memasak. Apa lagi kalau bukan masak

menu Indonesia. Hampir semua menu Indonesia saya masak, dari makanan sehari-hari sampai menu spesial seperti nasi kuning ketika ada yang ulang tahun, lontong, atau opor ayam ketika Lebaran. Terlebih ketika Ramadhan, menu-menu Ramadhan di Indonesia pun selalu saya *recook* di Korea. Camilan, seperti cireng, basreng, dan seblak pun pernah hadir di dapur Korea kami. Bahkan, ketika musim dingin, ada bandrek di rumah kami.

Memasak, makan bersama, sambil bercerita pada Appa dan anak-anak, adalah cara mengenang kerinduan pada tanah air. Makanan Indonesia apa, ya, yang Appa dan anak-anak belum coba? Rasanya hampir tidak ada. Dari menu gorengan sampai menu

hampir tidak ada. Dari menu gorengan sampai menu Padang sudah pernah saya masak semua di Korea.

Cara seru melepas rindu pada tanah air berikutnya adalah menuju pusat perbelanjaan Indonesia. Tempatnya di daerah Ansan, bisa satu sampai dua jam perjalanan dari tempat tinggal kami. Lumayan jauh, jadi kalau ke sana harus sekalian memenuhi hasrat jajan. Ansan adalah sebuah kota di Korea yang memiliki supermarket yang menjual produk Indonesia terlengkap.

Ada juga toko yang menjual produk Indonesia di Kota Seoul, tapi tidak khusus menjual produk

Indonesia. Di sana menjual juga produk dari negara Asia Tenggara lainnya, seperti Thailand dan Vietnam.

Hari itu, kami langsung menuju Indonesia Mart di Kota Ansan. Seperti apa dalamnya? Komplet seperti supermarket Indonesia. Wah, semua ada di sana. Mulai dari camilan, bumbu-bumbu, sampai obat-obatan yang kecil-kecil pun ada, seperti tolak angin, minyak kayu putih, dan minyak tawon. Masuk ke toko tersebut sudah pasti senang karena benar-benar serasa berada di Indonesia.

Anak-anak langsung sibuk mengambil camilan yang biasa mereka beli ketika di Indonesia. Dek Jio

yang biasa mereka beli ketika di Indonesia. Beli jelo ribut minta yang putih-putih bulat, Appa Jay sampai bingung, jajanan apa yang dimaksud. Ditawari aneka permen warna putih tidak ada yang suka, sampai kerupuk putih juga tidak mau, ternyata yang dimaksud adalah kacang atom putih. Begitulah kerinduan kami pada Indonesia, hal-hal sederhana terasa mewah.

Cara lain melepas rindu pada tanah air adalah dengan menghadirkan suasana tanah air di rumah. Selain menu, saya juga membuat tradisi-tradisi Indonesia ada di rumah kami. Seperti agustusan kemarin, meski jauh di Korea, kami tetap ikut memeriahkan kemerdekaan Indonesia. Ketika bercerita tentang agustusan, Neng Suji langsung ingat satu kata: lomba. Iya, akhirnya kami mengadakan

lomba agustusan di rumah, seru-seruan saja sama anak-anak. Appa pun antusias menyiapkannya dengan perkakas seadanya. Anak-anak senang dan antusias lomba balap makan kerupuk di rumah.

Cara lainnya mungkin seperti yang Keluarga *Online* sering lihat di vlog, yaitu rutin berbahasa Indonesia dan merayakan Lebaran di Korea.

Saya menikah dengan orang asing tidak berarti saya berubah menjadi orang asing dan meninggalkan identitas saya yang sebelumnya. Saya tidak mengubah

kewarganegaraan, jadi sampai saat ini saya seorang WNI, dan Appa Jay pun tetap seorang warga negara Korea Selatan.

Kami mencintai negara kami masing-masing, dan menghormati negara pasangan sebagai "rumah kedua". Anak-anak sekarang memiliki dua kewarganegaraan, memiliki dua paspor, Indonesia dan Korea, hingga mereka berumur 18 tahun nanti mereka bisa memilih di antara dua kewarganegaraan mana yang akan diambil. Indonesia atau Korea Selatan?

Semakin jauh dari tanah air, saya semakin ingin cepat kembali. Semakin saya melihat keindahan negara lain, saya semakin mengagumi tanah air. Semakin banyak saya mencoba makanan negara lain, saya semakin mencintai kuliner tanah air.



1. Pelajari bahasa dan budaya tempat perantauan.
2. Eksplorasi hal-hal lain di negeri tersebut.
3. Semakin kita banyak tahu, kita akan *enjoy* meski jauh dari tanah air.

Ramadhan dan Lebaran di Korea

Salah satu hal yang saya syukuri meski jauh di perantauan adalah saya tetap bisa menjalankan puasa Ramadhan bersama keluarga kecil saya. Kami tetap menciptakan keseruan dan kehangatan suasana Ramadhan, meski hanya di rumah kecil kami.

Berbeda dengan di Indonesia, Ramadhan begitu meriah, suara azan dan tarawih yang menggema di masjid-masjid, pedagang takjil di sepanjang jalan, beduk sahur keliling, agenda buka puasa bersama yang antre setiap minggunya, di penghujung Ramadhan pun semakin seru dengan persiapan Lebaran.

Di Korea, tentu tidak ada pemandangan seperti itu. Masjid pun jauh lokasinya. Tidak ada suara azan, apalagi suasana Ramadhan. Maka PR saya adalah menciptakan suasana tersebut di keluarga kecil ini. Membangunkan anak-anak sahur, meski puasanya masih tahap belajar, mengajak anak-anak menyiapkan menu buka puasa, menyusun menu takjil, dan lain sebagainya.

Sesekali Appa yang masak menu sahur, tentu dengan menu andalan Appa. Anak-anak tetap kami bangunkan dan tawarkan, apakah akan ikut sahur atau tidak. Neng Suji biasanya ikut sahur bersama kami, sementara adik-adiknya masih mengantuk dan

lelap tidur. Suji sangat menikmati makan bersama pada pagi buta, meski masih mengantuk. Bersyukur, Ramadhan di Korea lebih berkesan lagi karena bersama keluarga kecil saya.

Karena tidak ada suara azan, maka puasa kami

sangat mengandalkan jam. Sering-sering melihat jam agar tidak kebablasan azan shubuh. Lama puasa pun beda-beda tergantung musim yang dilalui. Kalau musim panas, bisa 17 jam, sedangkan musim dingin bisa 14 jam. Berbeda dengan di Indonesia yang selalu sama lama puasanya.

Menjelang buka puasa, menu takjil pun tidak ketinggalan. Saya selalu sempatkan masak takjil sebelum makan utama. Menyiapkan menu-menu Ramadhan dengan bahan seadanya di Korea, tapi menjadi menu istimewa.

Kesibukan tersebut makin terasa menuju hari Lebaran. Ini adalah tahun kedua saya lebaran di Korea. Berbeda dengan tahun kemarin, kami merayakan Idulfitri di KBRI, tahun ini semua serba di rumah. Karena pandemi, kami tidak bisa shalat id. Namun, suasana Lebaran tetap kami ciptakan di rumah. Anak-anak sibuk membuat kue kering, Appa membuat ketupat, dan saya masak opor lengkap dengan sambal goreng.



lebaran seadanya

tetap terasa mewah.

Sekaligus mengajarkan anak-anak

untuk belajar **MENSYUKURI**

apa yang kita punya.



TIPS HAPPY LEBARAN DI PERANTAUAN:

1. Ciptakan suasana Ramadhan di rumah kita.
2. Sesekali siapkan menu-menu pengobat rindu.
3. Yang terpenting, jangan lupa terus bersyukur.

Banyak sekali Keluarga *Online* yang bertanya hal tersebut ☺. Mungkin saya terlihat lembut, tapi kalau lagi PMS dan terpancing emosi, suara saya yang tadinya alto bisa naik sampai sopran 😁. Saya menyadari hal tersebut, tapi terkadang susah juga mengontrolnya. Sebelum itu terjadi, saya memilih tidak dekat-dekat dengan hal yang bisa menyulut emosi. Ibarat minyak, saya tidak mencari sumber api.

Saya juga termasuk yang tegas terhadap anak-anak. Saya cenderung memberikan konsekuensi dari setiap perilaku anak-anak. Membuat aturan di rumah, dan ada sanksi kalau ada yang melanggar, meskipun mereka masih anak-anak.

Misalnya, kalau di rumah, anak-anak tidak boleh lari-lari atau loncat-loncat karena kami tinggal di apartemen. Di bawah lantai kami ada rumah orang lain yang bisa terdengar kalau ada benturan keras di lantai. Kami kasih tahu anak-anak seperti itu. Konsekuensi kalau lari-lari atau loncat-loncat di dalam rumah adalah mereka harus ikut turun ke tetangga lantai bawah untuk minta maaf karena sudah mengganggu. Dan itu bukan sekadar menakut-nakuti

anak-anak, melainkan *rules* yang memang harus mereka patuhi.

Saya dan Appa pun dibesarkan dari orangtua yang tegas. Waktu kecil, mama saya termasuk galak. Saya ingat mama suka melotot kalau saya tidak mau nurut. Tidak banyak bicara, tapi melotot kalau marah. Hehehe. Papa tegas dan keras. Saat belajar untuk ujian sekolah, selama saya belum bisa menjawab semua soal yang diberikan papa dengan benar, saya belum boleh tidur meski sudah waktunya jam tidur.

Appa Jay juga sama, waktu kecil takut sekali sama bapak mertua. Appa takut sekali dengan raut wajah beliau kalau sedang marah, tapi tidak pernah membentak apalagi memukul. Bapak mertua banyak diam, dan itulah yang ditakutkan Appa. Ibu mertua selalu ada di pihak Appa Jay ketika bapak mertua sedang marah, dan selalu membela Appa kalau dimarahi. Ibu mertua sesekali saja mengomel panjang kalau kesal.

Saya dan Appa pun pasti pernah marah, tapi berusaha menahan emosi di depan anak-anak. Ketika saya kesal, saya tarik napas dalam-dalam, baru bicara ke anak-anak, mengatakan kenapa saya kesal dan meminta mereka tidak mengulangi hal tersebut. Jika

saya tidak bisa menahan emosi, ini biasanya datang sebulan sekali ketika PMS yang membuat emosi tidak stabil, saya minta tolong Appa Jay untuk menghadapi anak-anak, karena kami berdua tidak ingin emosi di depan anak.

Begitu pun sebaliknya, jika Appa Jay yang sedang emosi, saya yang menghadapi anak-anak. Kami juga suka ceritakan kepada anak-anak, kenapa Appa marah atau saya marah. Misal, Appa sedang capek, jangan berisik dulu. Atau kalau saya sedang banyak kerjaan, jangan bikin berantakan dulu, dan seterusnya.

Appa Jay kalau marah suaranya membesar, anak-anak paling takut. Tapi rasanya jarang sekali, hampir tidak pernah. Kami selalu berusaha tidak "meledak" di depan anak-anak. Anak-anak pun sejauh ini tidak pernah membuat kami marah. Mereka mengikuti *rules* yang ada dan bisa diajak diskusi bersama.

Biasanya, kami hanya kesal karena mereka berantem rebutan mainan atau bermain terlalu berisik di rumah sampai lompat-lompat keras, atau ketika tidak mau membereskan mainan yang berantakan. Kami akan bilang, kalau berantem akan dipisah, satu dikirim ke rumah *halmeoni*, satu ke rumah eyang. Mereka serempak akan bilang "enggak mau!" dan janji tidak berantem lagi.

Kalau ada perilaku anak-anak yang tidak sesuai dengan *rules*, kami kasih konsekuensinya. Kami selalu mencoba dengan bicara atau negosiasi, karena kami pikir mereka akan lebih mendengar dengan cara seperti itu daripada kami teriak marah-marah.

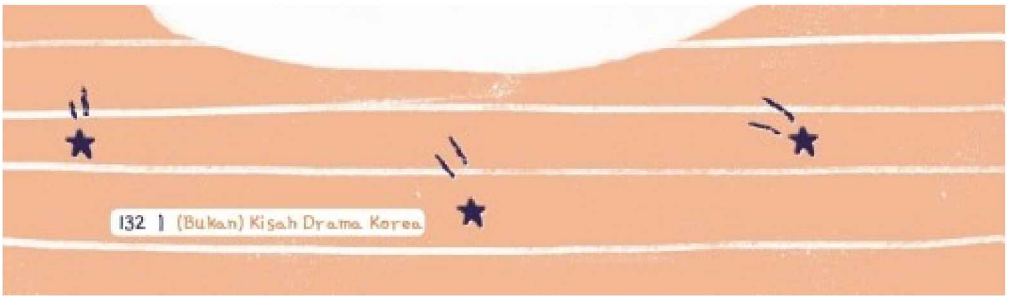
Selain itu, saya dan Appa sama-sama sepakat kalau marah-marah itu melelahkan, buang-buang energi, dan menyesal setelahnya.

Kami bukan ahli *parenting*, kami bukan orangtua sempurna, kami masih belajar dan akan terus belajar untuk menjadi orangtua yang terbaik untuk anak-anak kami. Bekal kami menjadi orangtua adalah belajar dari orangtua kami dalam mendidik kami dan belajar dari pengalaman kami sebagai anak.

Dan yang menarik adalah ketika kami berusaha untuk mendidik anak-anak kami dengan baik, kami malah mendapatkan pelajaran dari anak-anak. Anak-anak sering secara tidak langsung mengajari kami, mengingatkan kami bagaimana menjadi orangtua

yang baik yang mereka inginkan.




132 | (Bukan) Kisah Drama Korea

Bab III
DIARI APPA JAY



Masa Muda yang Menyenangkan

Halo, saya Appa Jay. Saya menulis ini dengan bahasa Inggris. Terima kasih kepada tim editor yang membantu saya menyapa langsung pembaca semua.

Keluarga *Online* tentu sekilas sudah mengenal saya, tapi kali ini saya mau bercerita tentang diri saya, terutama ketika kecil: masa kanak-kanak saya dan bagaimana saya dibesarkan.

Saya terlahir di Korea. Pada saat saya masih kecil, masyarakat dan nilai-nilai di Korea sangat berbeda dengan sekarang. Ketekunan dan kerja keras adalah nilai terpenting di Korea, dan orangtua saya pun demikian.

Ketika saya masih kecil, kedua orangtua saya bekerja. Saat itu, mereka pikir tidak bisa merawat saya sepenuhnya untuk saat itu. Oh, ya, saya anak tunggal, jadi saya tidak bisa sendirian di rumah. Saya harus tinggal di rumah kakek-nenek saya bersama sepupu-sepupu saya. Saya memiliki banyak kenangan baik saat tumbuh besar bersama mereka. Saya belajar bagaimana untuk tidak berperilaku seperti anak tunggal pada saat itu.

Orangtua saya saat itu lebih muda daripada umur saya sekarang. Mereka bekerja sangat keras sampai

saya masuk sekolah dasar. Ketika saya akan masuk sekolah dasar, ibu saya memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga. Orangtua mengatakan kalau dia selalu merasa kasihan kepada saya, karena tidak bisa membersamai saya ketika saya masih kecil.

Ada salah satu momen paling bahagia yang saya ingat sebagai seorang anak: ***saat ibu mengatakan ingin selalu menemani saya***.

Keluarga saya pindah ke sebuah tempat dan saya menghabiskan masa kecil dan remaja di sana. Saya bersekolah SD, SMP, dan SMA di sekitar rumah. Secara alami, saya bisa tumbuh dengan baik bersama teman-teman yang saya kenal lama termasuk teman SD sampai SMA.

Saya sangat senang bersekolah dan bertemu dengan teman-teman. Bisa dikatakan, setiap hari adalah hari yang menyenangkan. Saya membuat hal-hal yang lucu di sekolah.

Seingat saya, saya adalah anak yang lucu, konyol, membuat teman-teman tertawa bahagia, mencairkan suasana kelas, dan punya sejuta ide keisengan lain yang saya lakukan di sekolah. Hal tersebut akhirnya membuat saya jadi memiliki banyak teman. Saya senang bergaul, berkumpul bersama teman, berolahraga, seperti sepak bola, bola basket, bulu

tangkis, dan banyak permainan seru lainnya yang kami buat sendiri.

Kenangan indah masa kecil terekam baik di kepala dengan sempurna, meski kenangan itu tidak semuanya indah seperti warna pelangi. Adakalanya saya pun melewati masa-masa tertekan dengan pendidikan di Korea.

Ya, Korea dikenal dengan ambisi pendidikannya. Bagi sebagian orang Korea, pendidikan itu benar-benar prioritas nomor satu. Jelas bahwa sebagian besar siswa di Korea tidak bisa lepas dari pengaruh itu. Kami saling berlomba mengejar prestasi agar dapat bangku universitas terbaik.

Akhirnya, banyak sekolah menengah yang menambah waktu belajar, yang kami sebut "belajar mandiri". Bukan seperti bimbel di Indonesia, "belajar mandiri" ini dilakukan setelah jam sekolah selesai, dan sering sampai larut malam, tujuannya untuk membuat para murid belajar lebih banyak.

Sekolah saya setiap hari selesai pukul 15.00, dan sisa hari itu tergantung siswanya. Menurut saya lebih enak seperti itu. Karena dengan begitu, kita sadar bahwa belajar adalah tanggung jawab masing-

masing, bukan paksaan.

Saya bisa membagi waktu dengan baik, tidak melulu belajar dan belajar. Karena saya memiliki

lingkungan belajar yang sangat mendukung, baik di sekolah atau di rumah. Dengan begitu saya bisa masuk universitas dengan "aman".

Setelah masuk universitas, saya memiliki lebih banyak waktu untuk menemukan jati diri saya. Ternyata, saya lebih menikmati bidang-bidang komputer, seperti *photoshop*, *sketchUp*, *editing*, dan yang lainnya. Tapi, saya belum cukup berani untuk memilih dan mengejar bidang tersebut. Saat itu, saya sudah mengambil jurusan Public Administration, sulit untuk pindah jurusan. Saya tetap menjalani kuliah saya dan membuat rencana apa yang akan saya lakukan kelak. ☺

Tahun kedua di universitas, saya pergi ke tempat di mana saya harus menjalani wajib militer. Saya menjabat sebagai tentara pengemudi selama satu setengah tahun. Masa wajib militer itu tentunya merupakan masa-masa yang tidak akan pernah saya alami kembali. Saya memiliki banyak kenangan indah di sana. Sampai saat ini pun saya masih berkomunikasi dengan teman-teman sewaktu di sana.

Setelah menyelesaikan tugas militer dan sebelum

kembali ke sekolah, saya memiliki kesempatan untuk belajar di Kota New York, Amerika Serikat. Hanya enam bulan, tapi itu adalah salah satu waktu yang paling mengesankan dalam hidup saya. Saya bertemu dengan banyak orang, saya melihat banyak hal yang

"berbeda", dan saya mendapat banyak pengalaman baru.

Apa yang saya alami di NYC mempunyai andil yang cukup besar dalam mengubah pikiran saya. Sejak kembali ke Korea, saya mulai berpikir ingin bekerja dalam skala internasional. Saya pun mulai merancang masa depan saya agar bisa mendapatkan pekerjaan di skala tersebut.

Pada saat saya lulus universitas, saya mendapat beberapa sertifikat yang berkaitan dengan perdagangan. Saya mengikuti beberapa forum perdagangan dan semacamnya.

Pada suatu hari, saya membaca berita tentang Cina. Tidak ada yang berbeda dari berita ekonomi biasa, tetapi hari itu saya merasa berbeda. Saya tiba-tiba merasa bahwa saya harus pergi ke Cina untuk menjadi *entrepreneur*. Saya merasa seperti mendapat visi hidup saat itu.

Cina adalah negara yang sedang berkembang. Ia sudah menjadi negara ekonomi yang besar

ia sudah menjadi negara ekonomi yang besar, dan pasarnya sedang tumbuh saat itu. Jadi, saya memutuskan untuk belajar lagi di sana, dan saya mulai dengan belajar bahasa Cina. Dan, ya, itu adalah tujuan saya saat itu. Saya akan belajar bahasa baru, meski tidak tahu apa yang akan terjadi dan siapa yang akan saya temui di sana.

Bertemu dengan Mama Gina



Saya belajar di Cina. Di sana, saya bertemu Gina, dan kami sering berkomunikasi. Setiap hari ada sesi diskusi. Kami berbagi pendapat tentang masalah sosial dan kasus dilematik. Para siswa berbagi pemikiran mereka tentang banyak hal. Dari sana kami saling mengetahui cara pandang dan wawasan setiap orang. Salah satunya, Gina.

Gina dan saya sering berbicara dan berbagi pendapat. Gina sangat berpikiran terbuka, wawasannya luas. Dia sangat percaya diri menggunakan *skill* bahasa Mandarin di dalam atau di luar sekolah. Saya sangat suka melihat Gina yang sangat percaya diri pada segala kondisi, pada semua orang. Gina selalu antusias dengan hal-hal baru dan sangat menikmati tantangan. Saya tidak mengatakan bahwa dia kriteria wanita yang saya cari, tapi saya tidak bisa membohongi diri bahwa saya memang tertarik de-

membohongi diri bahwa saya memang tertarik dengan kepribadian Gina.

Oh, ya, kami juga sering berolahraga bersama di sana, terutama bulu tangkis, pingpong, dan lari. Karena saya sangat menyukai olahraga, akhirnya kami banyak menghabiskan waktu bersama. Saya memikirkan jika Gina menjadi istri saya, tentu akan seru. Saya pikir, Gina bisa menjadi partner dalam berpetualang dan menghadapi tantangan-tantangan

tanpa merasa takut. Terlebih, Gina berasal dari negara yang berbeda dengan saya. Bukankah itu akan menjadi petualangan setiap harinya? Sepertinya seru, jika saya membayangkan hal itu benar-benar terjadi: menjalani hidup bersama Gina.

Bertemu Gina adalah sebuah episode terbaru dalam hidup saya. Seperti masuk ke gerbang baru dan melihat sekeliling, banyak hal yang baru. Ya, berpetualang. Membuat saya harus terus belajar, berjuang, dan beradaptasi agar bisa meneruskan perjalanan saya bersama Gina. Tidak mundur dan kembali ke gerbang sebelumnya.

Bukan hal yang mudah, bahkan bagi saya, seorang laki-laki yang *risk taker*, senang berpetualang, dan

senang tantangan. Memulai kehidupan baru dengan Gina bukanlah hal yang mudah. Tapi, bersama Gina, saya menemukan yang tidak mudah itu menjadi keindahan.

Bertahun-tahun saya meraba-raba bagaimana seharusnya menjadi suami yang baik, yang bisa memberikan kenyamanan pada istri ketika dia merasa sendiri dan memberikan keamanan kepada istri ketika dia merasa takut.

Saya belajar mendengar dan memahami apa yang dia inginkan. Saya belajar mempertimbangkan sesuatu dan membuat keputusan. Saya juga belajar menenangkan, padahal kondisi saya tidak baik-baik saja.

Gina yang membuat saya bisa melakukan semua itu, dan kami saling bergandengan tangan melalui semua kerikil-kerikil pernikahan antarbudaya ini. Kami sadar kami lelah, tapi kami juga tidak mau menyerah. Maka seperti yang diceritakan Gina di atas, adakalanya Gina mengalah ikut pindah ke Korea dan melewati hari-hari sulitnya di Korea, adakalanya gantian saya yang mengalah ikut pindah ke Bandung.

Kami mencari WARNA,
kami membuat HARMONI yang pas,
agar keluarga ini tetap
bertahan utuh dan semakin kuat.

Sekali lagi, ini bukanlah hal yang mudah. Para suami pasti paham bagaimana perjalanan mempertahankan dan memperjuangkan keluarga.

Kehadiran Tiga Buah Hati



Suji, Yunji, Jio.

Saya tidak pernah menyangka tiga nama tersebut kini benar-benar mengubah hidup saya.

Saya tidak bisa membayangkan bagaimana hari-hari saya tanpa anak. Satu hal yang dirasa menarik adalah saya baru menyadari bahwa saya sangat menyukai anak-anak, setelah memiliki anak sendiri.

Sebelumnya, saya tidak pernah penasaran dengan anak-anak. Ketika memiliki Suji untuk pertama kalinya, saya kaget dengan perubahan hidup saya. Banyak waktu *me time* yang hilang, banyak waktu

bersama teman-teman juga hilang.

Sejujurnya, saya sempat stres dan frustrasi. Biasanya *weekend* berkumpul dengan teman-teman, sekarang sudah ada anak yang tidak pernah saya perhatikan karena saya bekerja. Yang biasanya malam hari bisa tidur nyenyak, sekarang ada anak yang suaranya membangunkan saya kapan saja saat menangis. Dan pusingnya lagi, saya harus menebak-nebak apa penyebab dia menangis.

Namun, seiring berjalannya waktu, ketika Suji berusia satu tahun, saya mulai merasakan hubungan yang sangat kuat dengan bayi. Kami dapat saling berkomunikasi, waktu *me time* menjadi tidak terlalu

penting lagi, atau *me time* saya adalah bersama bayi. Saya merasa bahagia ketika bersama keluarga.

Banyak hal kecil yang baru saya pelajari ketika sudah menjadi ayah. Hal-hal kecil harus saya korbankan, seperti waktu santai atau waktu tidur. Dulu membuat saya stres, tapi kini tidak lagi menjadi beban. Saya menikmati bergadang bersama anak saya. Saya menikmati suara tangis anak saya.

Hal tersebut makin terasa setelah saya memiliki dua anak lagi. Saya pikir punya anak banyak akan lebih repot, ternyata tidak, semuanya semakin seru. Dari anak-anak saya belajar nilai-nilai penting yang justru tidak saya dapatkan di tempat lain, seperti tanggung jawab, berbagi, dan berkorban. Saya menikmati pembelajaran ini dari anak-anak. Bagaimana mereka bekerja sama saling menyayangi, saling berkorban, saling menjaga, dan saling mengungkapkan cinta. Hal-hal kecil itulah yang belum pernah saya dapatkan di tempat lain.

Hal tersebut makin saya rasakan ketika saya rutin membuat konten vlog. Banyak hal yang saya pelajari dari sikap anak-anak ini.

Harapan Saya pada Anak-Anak



Saya berharap mereka menjadi individu yang rasional dan mandiri. Saya tidak tahu profesi apa yang akan mereka miliki nanti, tetapi saya berharap mereka terus berusaha sampai mereka mencapai apa yang mereka inginkan. Saya juga tidak akan memaksa mereka untuk A, B, C. Kami akan memberikan mereka kebebasan untuk memilih cita-cita mereka. Sebagai orangtua, kami ingin memberi mereka panduan

dan pengalaman, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang baik.

Konten vlog Kimbab Family ini adalah bagian kecil dari pembekalan tersebut. Semakin kami memberikan pengalaman baru kepada anak-anak, semakin kami juga mengetahui kekurangan kami sebagai orangtua. Kami tahu ketertarikan mereka pada hal baru, karena kami semakin mengenal bakat dan minat anak-anak yang berbeda.

Kami mengenalkan mereka tidak hanya pelajaran akademik seperti di sekolah, tidak hanya buku bacaan, tapi banyak hal mulai dari kegiatan di dalam rumah maupun di luar rumah. Kami ajak anak-anak mengerjakan pekerjaan dapur sampai beres-beres rumah, kami juga ajak jalan-jalan ke museum, *camping,* bahkan naik gunung.

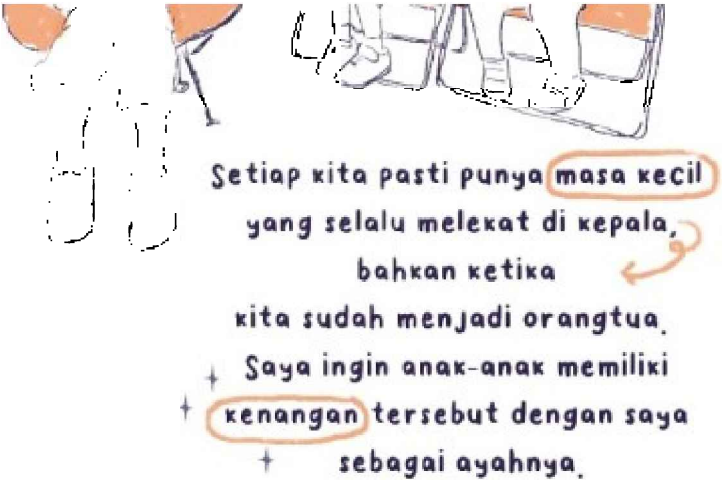
Kami memberikan panduan dan pengalaman, semoga kelak anak-anak menjadi pribadi yang siap menghadapi zamannya.



Kebiasaan Saya bersama Anak-Anak







Hal rutin yang selalu saya lakukan, tentu saja memeluk. Mulai dari bangun tidur, saya biasa memeluk mereka satu per satu. Saya sangat menikmatinya, dan anak-anak pun sangat suka dipeluk. Memeluk anak-anak adalah sebuah energi baru bagi saya. Memeluk, mengelus pundak dan kepalanya, menepuk-nepuk punggungnya, saya rasa ini sudah terjadi otomatis ketika kita menyayangi anak-anak.

Selain memeluk, satu hal yang mungkin juga Keluarga *Online* sering dengar di vlog, yaitu ketika saya sering sekali menanyakan perasaan anak-anak. Apakah mereka senang? Sedih? Capek? Bagaimana

tadi? Saya benar-benar mencoba mendengarkan anak-anak sebanyak yang saya bisa. Jika mereka tidak berbicara, saya akan bertanya tentang pemikiran dan perasaan mereka. Saya ajari mereka untuk mengenal emosinya. Saya hargai juga perasaannya. Ketika mereka harus sedih, kecewa, marah, *it's ok*. Itu adalah perasaan mereka dan saya akan tetap mendengarkannya. Saya mencoba untuk berada bersama anak-anak sebanyak yang saya bisa.

Saya tidak membeda-bedakan, bukan berarti Jio yang paling kecil tidak punya perasaan, atau mungkin karena Suji paling besar yang harus sering mendapatkan teman curhat. Semua sama menurut saya. Suji, Yunji, Jio, berapa pun usia mereka, ketika mereka menyatakan sebuah ketidaknyamanan, mengeluhkan suatu perasaan, memang itulah yang mereka rasakan. Saya tetap mendengarkan dan berusaha memahaminya.

Saya akan tenangkan mereka dan saya ceritakan kalau dulu pun saya pernah seperti itu, dulu mama juga pernah, *it's ok*, semua akan baik-baik saja. Yakinkan dan jujur kepada anak-anak, semua akan

membaik. Setelah mengetahui apa yang mereka rasakan, saya kembali menemani sampai *mood*-nya

membaik. Sampai mereka bilang sudah baik. Sampai bisa tersenyum kembali. Saya merasa nyaman menemani mereka, saya harap anak-anak pun merasakan hal yang sama.

Dalam banyak kesempatan, saya sering membuka komunikasi ke anak-anak agar mereka bercerita, baik itu di meja makan, di dalam mobil meski saya sedang menyetir, mau tidur, ketika sedang berjalan sama-sama, bahkan ketika mereka bangun tidur. Ada masanya kelak anak-anak mungkin akan menutup dirinya dari orangtua. Saya berharap saya tetap bisa menjadi orang yang dipercaya mereka untuk menjadi tempat berbagi.

Keluarga *Online* tentu sudah tahu isi vlog kami, saya sering memberikan *challenge* untuk anak-anak, seperti belanja sendiri dan bayar sendiri ke kasir, potong rambut sendiri dan bayar sendiri. Kegiatan tersebut sebenarnya hanya permainan biasa bersama anak-anak, tapi ternyata dari video yang kami siapkan, kami melihat bentuk kemandirian mereka.

Dari saya pribadi tidak ada cara khusus mengajari mereka mandiri, karena saya pikir lingkungan kami sudah mengajari mereka mandiri. Untuk standar orang Korea, anak kami termasuk banyak dan jaraknya berdekatan. Kami juga tidak memiliki asisten rumah tangga atau *baby sitter*. Meskipun Gina *full* ibu rumah tangga, tapi dia pun tidak bisa melayani semuanya satu per satu.

Kondisi tersebut yang akhirnya memaksa anak-anak untuk mandiri dan bekerja sama. Kami tidak bisa melayani dan memberikan perhatian kepada anak-anak layaknya anak tunggal. Maka mereka harus melakukan banyak hal sendiri jika mereka bisa, atau dibantu kakaknya. Gina sangat terampil dalam hal membuat dan memotivasi anak-anak untuk melakukan apa pun sendiri semampunya, agar menjadi anak-anak yang mandiri dan bertanggung jawab.



Bagaimana Kimbab Family bisa menggunakan dua bahasa dalam satu keluarga? Dan apakah semua anaknya mengerti? Banyak sekali yang menanyakan hal ini pada kami, baik pada sesi tanya jawab, ataupun di kolom komentar.

Sejujurnya, pada awalnya saya ingin anak-anak lancar bahasa Korea dulu, sama seperti mereka menjadikan bahasa Korea sebagai bahasa ibu untuk mereka. Namun, ternyata itu sulit untuk mamanya. Gina pun baru belajar bahasa Korea setelah menikah dengan saya. Sebelumnya, dia selalu *full* berbahasa Inggris dan Indonesia.

Sebagai seorang ibu, tentu Gina yang paling sering berkomunikasi dengan anak-anak di rumah. Gina merasa jika diganti dengan bahasa lain, pesannya tidak sampai. Dia lebih nyaman menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi dengan anak-anak. Dengan gaya bicaranya, tutur katanya, kelembutan suaranya, seperti yang di vlog kami, begitulah Gina sehari-hari, *full* dan konsisten berbahasa Indonesia seharian.

Gina menggunakan bahasa Korea untuk berbicara di luar rumah atau dengan keluarga saya yang asli Korea. Tapi, untuk memberikan nasihat kepada anak-anak, menanyakan kabar anak, berdiskusi, bahkan bercerita sebelum tidur, Gina tetap menggunakan

bahasa Indonesia, dan sejauh ini anak-anak tetap paham bahasa mamanya. Ya, karena mereka biasa mendengarnya.

Saya pun demikian. Saya merasa kesulitan menggunakan bahasa lain ketika menyampaikan pesan ke anak-anak, sehingga saya tetap menggunakan bahasa Korea. Seperti di vlog, begitu pula keseharian kami. Appa dengan bahasa Korea, *eomma* dengan bahasa Indonesia, dan anak-anak paham keduanya.

Kalau Keluarga *Online* bertanya apa kunci keberhasilan dua bahasa ini, ya, mungkin karena konsisten. Saya konsisten dengan bahasa saya, Korea, Gina pun konsisten dengan bahasa Indonesia.

"Saya senang sekali, Kang, anak-anak hari ini bicara dalam bahasa Indonesia," tutur Gina suatu hari, saat kami sekeluarga sedang membuat *challenge* sehari berbahasa Indonesia. Ya, saya paham sekali saat Gina mengatakan itu.

Gina adalah sosok wanita yang sangat cinta tanah airnya, dekat dengan keluarga besarnya, loyal dengan keluarga di Indonesia, dan hampir setiap hari mereka berkomunikasi lewat *voice call*, *video call*, ataupun *text messenger*. Maka, mengenalkan

bahasa Indonesia kepada anak-anak bagi Gina bukan sekadar mengenalkan kampung halaman. Tapi, lebih dari itu, anak-anak harus terus terhubung dengan keluarganya di Indonesia, salah satu caranya, ya, komunikasi tersebut.

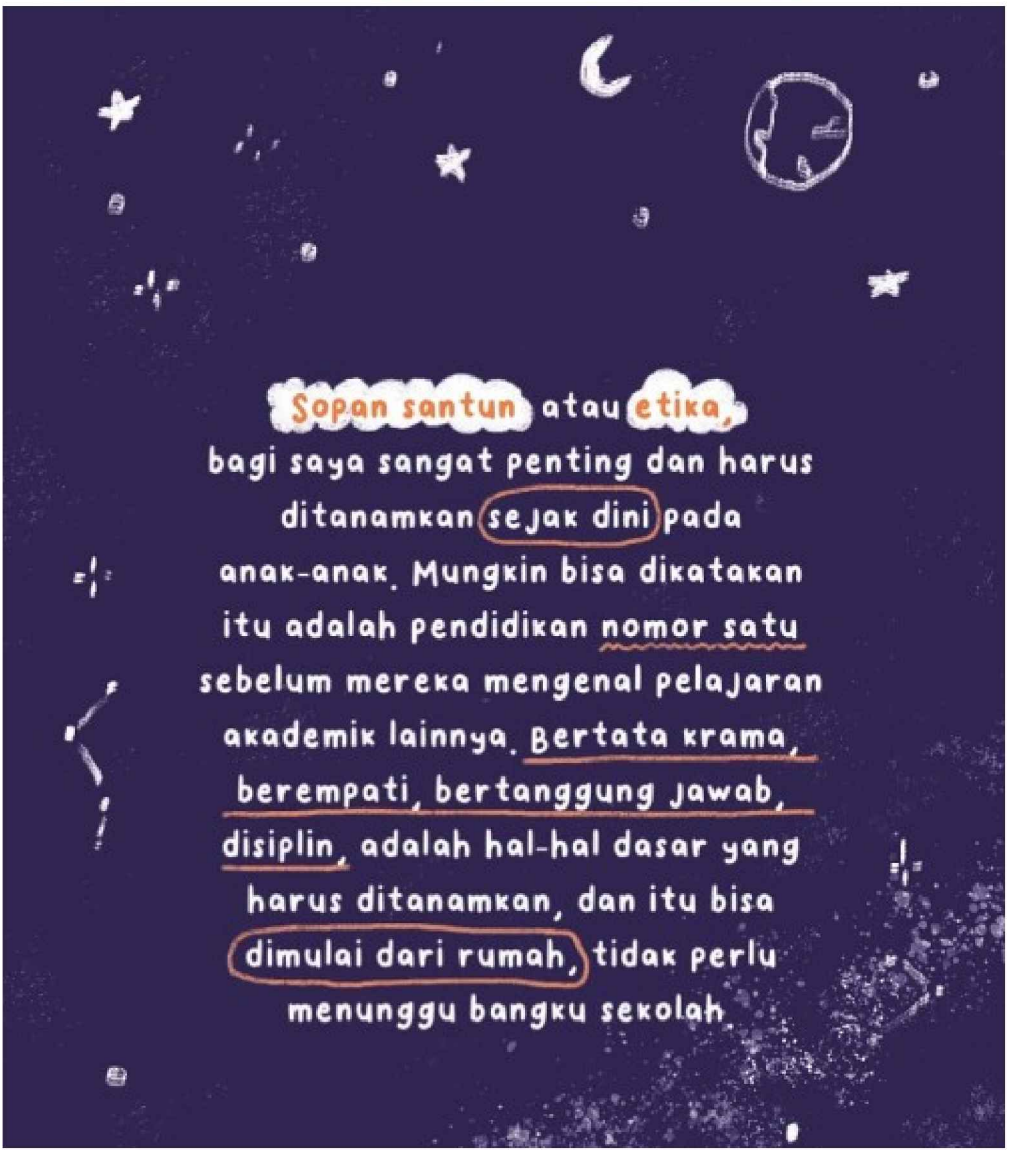
Jadi, sejauh ini saya merasa nyaman saja dengan adanya dua bahasa di keluarga kami. Saya pun menikmati bahasa Indonesia, dan akan terus belajar menggunakannya. Sehingga jika suatu hari saya pulang ke Indonesia dan bertemu dengan Keluarga *Online*, saya siap menyapa. ☺

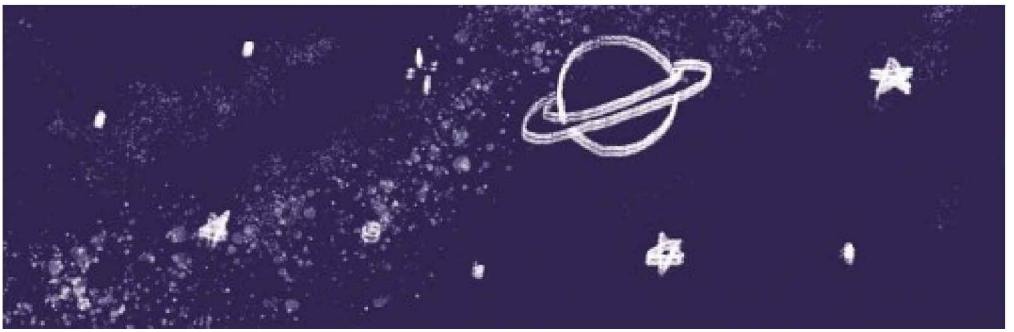
Mengajarkan sopan santun



Annyeong Haseyo
Selamat bekerja, *Ahjussi*
Terima kasih, *Ahjumma*
Sampai jumpa
Terima kasih, Appa

Kata-kata itu kerap keluar dengan sendirinya dari mulut anak-anak, dengan gaya sopan santun budaya Korea, menundukkan badan 90 derajat sambil menyapa hormat. Kalau di Indonesia mungkin seperti mengucapkan salam, menjabat tangan sambil menunduk. Tiap budaya memiliki etikanya masing-masing. Karena vlog kami sebagian besar di Korea, maka anak-anak pun sering mengucapkan hal tersebut pada orang-orang yang mereka temui.


Sopan santun atau etika,
bagi saya sangat penting dan harus
ditanamkan sejak dini pada
anak-anak. Mungkin bisa dikatakan
itu adalah pendidikan nomor satu
sebelum mereka mengenal pelajaran
akademik lainnya. Bertata krama,
berempati, bertanggung jawab,
disiplin, adalah hal-hal dasar yang
harus ditanamkan, dan itu bisa
dimulai dari rumah, tidak perlu
menunggu bangku sekolah.



Kami mencoba untuk mengajari mereka setiap hari. Kami mengajari mereka apa yang benar dan apa yang salah. Kami mencoba memberi mereka cara yang benar untuk melakukan sesuatu. Ketika mereka melakukan kesalahan, kami mengajari dengan memberi contoh. Mengapa seperti itu salah, mengapa kita harus melakukannya seperti ini, dan sebagainya. Untungnya, anak-anak baik, mereka mengerti ketika dinasihati dan mencoba mengikuti apa yang kami ajarkan. Dan hal ini pun sudah ditiru Suji, dia sering mengajari Yunji dan Jio juga.

Jadi, memang mengajarkan yang paling penting adalah dengan memberikan contoh dulu di keseharian kita. Anak akan otomatis mengikuti.

tanpa perlu nasihat panjang lebar lagi.

Mengenalkan Alam



"Appa ... lihat rambutku ..." teriak Suji pada suatu hari ketika rambutnya terkibas angin kencang hingga menutupi semua wajahnya.

"Suji senang di sini?" tanya saya. Suji mengangguk riang dengan cerianya yang khas.

"Appa ... dingin sekali airnya," kata Jio sambil merasa takut sekaligus penasaran, ketika pertama kali menapakkan kaki di sungai yang jernih.

"Appa... aku punya teman baru," tiba-tiba suara Yunji yang riang terdengar dari kejauhan. Dia sedang berlari-lari dengan teman baru yang dia kenal di *playground*.

Selalu ada pengalaman baru bagi anak-anak ketika kami mengajak mereka bermain di luar. Meski di tempat yang sama dan di *playground* yang sama, pengalamannya selalu berbeda.

Bisa saja minggu lalu bertemu dengan teman baru, minggu ini menemukan binatang baru, dan minggu

besok menemukan sesuatu yang baru lagi. Setiap anak sepertinya senang bermain di alam. Itulah yang saya amati, dan selalu membuat saya ketagihan mengajak anak-anak bermain *outdoor*.

Kebetulan saya dan Gina menyukai aktivitas *outdoor*, jadi kami sering mengajak anak-anak bermain di luar. Sekadar main di *playground*, jalan-

jalan menikmati musim semi, atau suasana kota. Kami juga beberapa kali membuat rencana kegiatan *outdoor* yang butuh persiapan, seperti *camping* dan *hiking*. Karena anak-anak masih kecil, jadi persiapannya harus benar-benar matang. Saya dan Gina bekerja sama dalam hal ini. Capek? Pasti. Tapi, bagi kami seru.

Anak-anak tidak kalah serunya. Bahkan di luar dugaan kami, karena anak-anak semangat dan berani, mereka lebih kuat daripada apa yang kami prediksi. Bahkan Jio yang masih kecil pun bisa mendaki sampai puncak bukit dengan medan bebatuan yang rumit. *Daebak*!

Dari kegiatan alam tersebut, saya banyak belajar lagi bagaimana menjadi orangtua. Bagaimana mempercayai kemampuan anak, bagaimana menenangkan anak-anak ketika mereka takut, bagaimana

meyakinkan ke tim saya (dalam hal ini keluarga) kalau semua akan baik-baik saja, bagaimana juga bekerja sama dengan tim kecil saya ini. *Fighting!* Ini seru sekali.

Bermalam di tenda kecil, di pinggir sungai yang arusnya terdengar deras, bukan hal yang mudah untuk anak-anak yang sehari-harinya tidur di apartemen. Begitu pula untuk kami orangtuanya.

Pada aktivitas *outdoor*, kami dan anak-anak pun belajar beradaptasi dengan kondisi. Tentu tidak sama rasanya tidur di tenda dengan di di kamar. Makan di rumah berbeda dengan makan di tempat kemah. Anak-anak belajar beradaptasi dengan keadaan. Belajar sabar dan menikmati proses.

Pada aktivitas *outdoor*, anak-anak juga belajar berkreativitas sekaligus mengontrol dirinya. Di alam mereka bisa bebas bergerak, berlari, berguling, bermain air, tapi mereka juga harus membatasi diri sendiri kapan harus berhenti dan tetap berhati-hati.

Saya melihat kebebasan yang dirasakan pada anak-anak ketika bermain di alam. Semua panca-indra mereka bereskplorasi: tangan meraba, kulit merasakan, hidung mencium, mata melihat, semua-

merasakan, hidung mencium, mata melihat, semua-nya mereka dapatkan dalam satu waktu.

Untuk kegiatan *outdoor* ini, sepertinya akan terus kami agendakan bersama anak-anak. Jangan lupa libatkan anak untuk mengagendakan dan menyiapkan aktivitas di alam. Pasti akan lebih seru karena disiapkan bersama-sama.



Seru dan Kompak Tanpa *Gadget*

Sejujurnya, ini adalah tantangan yang sangat berat dalam mendidik anak pada era teknologi sekarang ini. Sebab, tidak mungkin anak tidak bersinggungan dengan *gadget*, sementara *gadget* pun bergeletakan di rumah kami. Pekerjaan kami semua menuntut *gadget*: *handphone*, laptop, *tab*, *ipad*, tergeletak di meja-meja kami. Kami memang tidak pernah menyembunyikannya dari anak-anak.

Karena kami sadar, menyembunyikan *gadget* bukan solusi. Jadi, kami lebih memberikan kesibukan lain kepada anak-anak, sehingga mereka menyadari ada banyak hal yang lebih menarik daripada *gadget*. Tentu ini bukanlah hal yang mudah bagi orangtua

untuk memberikan aktivitas seru kepada anak-anak, mengenalkan mereka pada hal lain yang tidak kalah seru dari *gadget*.

Kebetulan, Gina sering mengajak anak-anak main di luar rumah setiap pagi atau sore hari. Kalau senggang, biasanya saya mengajak mereka main di luar. Main apa saja, sekadar jalan-jalan atau bermain di *playground*. Selebihnya anak-anak akan sibuk sendiri dengan mainan di kamarnya, atau bermain dengan buku-buku. Kalau mereka bosan, mau tidak mau mereka akan bermain bersama kami, seperti beberapa kegiatan yang suka kami dokumentasikan di vlog.

Kami amat menikmati kebersamaan. Kami suka sekali melakukan kegiatan bersama-sama. Saya dan Gina sangat menyukai keberadaan anak-anak di sekitar kami, mendengar suara gelak tawa anak-anak, mendengar mereka bernyanyi, menari, sampai menangis. Kami sangat menikmati momen-momen itu, karena kami sadar bahwa momen-momen itu tidak akan terulang kembali. Kami biasanya mengizinkan mereka bermain menggunakan *gadget* di akhir pekan, seperti nonton TV, main *game*, membaca cerita atau buku *online*, tapi tetap kami dampingi dan tidak lebih dari 2 jam.

Selebihnya, kami bermain saja di rumah atau di luar rumah, bermain apa pun yang anak-anak mau. Jangan berpikir permainan-permainan hebat, terkadang kami hanya bermain peran dengan anak-anak, bermain tebak-tebakan, bercerita, atau main masak-masakan di dapur.

Bagi anak-anak, di mana pun adalah *playground*, mereka bisa bermain dengan apa saja. Banyak hal sederhana yang bisa kami mainkan, tidak perlu mainan-mainan mahal yang besar.

Satu hal lagi yang sering kami lakukan untuk mencari kegiatan bersama anak-anak adalah melibatkan mereka dalam membuat agenda dan keputusan.

Anak-anak tumbuh dengan cepat setiap hari, karena itu saya dan Gina lebih mempertimbangkan sesuatu sebelum memutuskan. Banyak hal yang berubah, sekarang bukan lagi tentang kami berdua, tapi tentang kami berlima.

Misalnya, saat memilih film untuk ditonton bersama, kami pilih yang sesuai dengan umur anak-anak, bukan apa yang ingin saya dan Gina tonton. Atau misalnya, ketika harus berbelanja, karena Gina berbelanja hampir selalu bersama anak-anak, kami pilih tempat yang juga bisa menyenangkan untuk

pilih tempat yang juga bisa menyenangkan untuk anak-anak juga saya, jadi kami merasa tidak terpaksa untuk menemaninya belanja. Saat belanja pun kami selalu berdiskusi dengan anak-anak dulu, mereka ingin pergi hari ini atau besok misalnya, atau memilih supermarket mana yang kali ini ingin dituju.

Kimbab Family Bukan Hanya Vlog dan Harapan Saya kepada Kimbab Family



Waktu cepat sekali berputar, teknologi begitu hebat sehingga mengantarkan kami pada sebuah keluarga besar di Kimbab Family. Seperti yang Gina ceritakan di awal, Kimbab Family ini tidak pernah bermimpi menjadi sebuah *channel* YouTube yang besar. Semua yang kami rekam dan unggah adalah keseharian dan kegiatan kami yang awalnya untuk dokumentasi

kegiatan kami, yang awalnya untuk dokumentasi keluarga di Korea dan Indonesia. Tapi, ternyata kehebatan teknologi mengantarkan kami memiliki keluarga yang lebih besar dengan 1,4 juta *subscriber* saat ini.

Karena *channel* Kimbab Family terhubung dengan kehidupan nyata kami, kami mencoba untuk memiliki pandangan yang seimbang pada keduanya. Sebagai orangtua, kita mungkin menginginkan hal yang sama: anak-anak kita tumbuh sehat dan menjadi pribadi yang baik.

Terkadang, kami menyadari betapa besar *channel* kami. Ketika kami memulai, kami benar-benar tidak menduga jadi sebesar ini. Kami juga berpikir bahwa sikap kami terhadap *channel* YouTube Kimbab Family dan pemirsa, harus lebih bertanggung jawab karena kami dilihat oleh banyak orang.

Kami dapat mengatakan bahwa kami mempunyai pengaruh. Dan kami berusaha memberikan pengaruh yang baik daripada pengaruh buruk. Sementara itu, kami ingin terus mencoba hal-hal baru sambil anak-anak kami tumbuh besar, dan tentunya kami ingin berbagi momen-momen tersebut.



Terima kasih, keluarga online

With this chance, i would like to say big thank you to all keluarga online.

I still feel so amazing that so many people support this small family, we think we could continue our channel only with support from keluarga online.

We'll share the happy and fun moments with keluarga online.

Terima kasih!

Appa Jay

Hasil karya Anak-Anak





Ini kakek-nenek saya dan cicit-cicitnya. Kakek-nenek sudah seperti orangtua kedua saya.

Ini keluarga inti saya: mama, papa, dan dua adik laki-laki.





Tidur siang, kegiatan favorit kami saat weekend.



Salah satu kegiat

di waktu senggang.



kami mencari WARNA dan kami membuat HARMONI yang pas agar keluarga ini tetap bertahan UTUH

dan semakin KUAT.





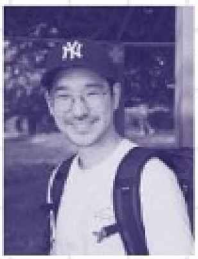
Tentang



Gina Selvina atau biasa dipanggil Mama Gina adalah orang di balik akun YouTube Kimbab Family bersama suaminya, Appa Jay. Mama Gina juga ibu dari tiga anak lucu: Suji, Yunji, Jio. Mama Gina sangat suka dengan sekolah, jadi tidak heran ketika dulu telah mapan bekerja, Mama Gina tetap berkeinginan untuk belajar bahasa Mandarin di Tiongkok.

Mama Gina hobi memasak, dan masakannya selalu ditunggu-tunggu oleh anggota keluarga. Di akun Kimbab Family pun sering menayangkan kepiawaiannya dalam mengolah berbagai menu masakan. Untuk tahu lebih lanjut profil Mama Gina, bisa kunjungi akun YouTube: Kimbab Family, IG: @kimbabfamily.official dan @ginasselvina.

Penulis



Yeon Seung Jae, penggagas akun YouTube Kimbab Family, asli Korea. Warganet Indonesia biasa menyapanya dengan Appa Jay.

Appa Jay adalah seorang pekerja keras dan suka berpetualang. Appa Jay juga cinta anak-anak dan sering mengajak keluarga jalan-jalan keliling Korea. Mau kenalan lebih lanjut? Bisa langsung kunjungi akun YouTube: Kimbab Family, IG: @kimbabfamily.official dan @jay._.yeon.